

BAB III
ANALISIS STRUKTURAL NASKAH DRAMA "PANEMBAHAN RESO"
KARYA W.S. RENDRA

Pada dasarnya karya sastra (drama) mempunyai unsur-unsur yang membangun karya itu dari dalam dan unsur yang mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar atau disebut unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sehubungan dengan itu, dalam bab ini akan dianalisis unsur-unsur intrinsik naskah Panembahan Reso yang meliputi tema, latar, penokohan, alur, dan gaya.

Sebelum dilakukan analisis struktural terhadap naskah Panembahan Reso, penulis menyertakan sinopsis cerita agar kita mendapat gambaran tentang isi cerita.

3.1 Sinopsis

Raja Tua, seorang pemimpin tertinggi kerajaan antah berantah berusia delapan puluh lima tahun, sangat yakin

akan stabilitas kekuasaannya sehingga ia lupa akan perlunya persiapan alih generasi sebagai tonggak baru dalam memimpin kerajaan. Hal ini menimbulkan perpecahan diam-diam di kalangan orang-orang istana sebagai reaksi sikap tidak puas terhadap Raja Tua. Apalagi para adipati menyadari bahwa negara sedang dalam keadaan kacau, rakyat hidup dalam kemiskinan, kejahatan merajalela baik di kalangan rakyat maupun di kalangan pejabat kerajaan, perdagangan dan usaha-usaha banyak yang gulung tikar, serta banyak adipati yang goyah. Pangeran Gada, salah seorang putra mahkota, mengakui bahwa Raja Tua sudah tidak mau dinasehati lagi. Kekuasaan dan harga diri sudah bercampur aduk dan nalar tidak lagi dipakai tetapi diganti dengan kekuatan dan kekerasan semata-mata.

Menyadari keadaan yang sudah gawat itu, seorang senapati perang dan kepala daerah kadipaten Tegalwurung yang bernama Panji Tumbal menyulut api pemberontakan yang pertama. Tetapi sebelumnya, ia membawa janji tak resmi kepada teman-temannya termasuk Panji Reso untuk meminta dukungan dalam pemberontakan. Bertepatan dengan perayaan hari ulang tahun Raja Tua, ia mengirimkan surat kepada Raja Tua lewat Jagabaya. Setelah membaca, Raja Tua terkejut dan murka. Segeralah Raja Tua mengirimkan tiga putranya yaitu Pangeran Bindi, Pangeran Kembar I, dan Pangeran Kembar II untuk menumpas pemberontakan tersebut. Di samping itu, Raja Tua memberi sanksi kepada para

adipati dan senapati sebagai status tahanan kota. Penahanan ini diusulkan Ratu Dara sebagai tindakan ambil muka. Ia mengharapkan kelak putranya menjadi raja. Karena Ratu Dara tahu bahwa Raja Tua tidak menyukai Pangeran Rebo yang kefilosof-filosofan dan dungu tetapi lebih menyukai Pangeran Bindi yang suka berolah raga dan perang untuk menjadi penggantinya.

Ketidakpuasan atas pencalonan Pangeran Bindi yang bengis dan berwatak penindas itu tidak hanya terjadi di pihak Ratu Dara, melainkan menjangkiti dua adik kandung Bindi sendiri, yaitu Pangeran Gada dan Pangeran Dodot. Bergabunglah mereka berdua dengan Aryo Gundu dan Aryo Ronin untuk membantu pemberontakan Panji Tumbal. Sebelum berangkat bergabung dengan pasukan Panji Tumbal, mereka mencari dukungan ke Panji Reso. Sebagai bukti ia menyerahkan sepucuk surat kepada Panji Reso, kemudian berangkatlah mereka berempat ke air terjun hutan roban yang nantinya akan disusul oleh Panji Reso.

Mulailah sedikit demi sedikit nama Panji Reso muncul ke permukaan dan mampu menguasai perubahan-perubahan keadaan. Sebagai tokoh utama yang mempunyai sifat jahat, Panji Reso dalam menjalankan tugasnya mampu bagaikan seekor "musang". Di luar istana ia mendukung pemberontakan dan di dalam istana diberi kepercayaan menumpas pemberontakan. Bahkan ia sendiri bercita-cita menjadi raja. Dengan pengaruh kewibawaannya sekaligus menggunakan

cara yang licik, licin, dan keji, ia mempengaruhi orang-orang istana yang dibantu oleh kurir raja--Panji Sekti, dan Siti Asasin--seorang wanita pembunuh bayaran.

Di bawah pimpinan Panji Reso, Para adipati mencalonkan Pangeran Rebo yang dungu sebagai raja. Bertemulah Panji Reso dengan Ratu Dara dalam satu cita-cita bahkan bertemu pula di tempat tidur. Berikutnya, Panji Reso memberikan surat Pangeran Gada kepada Ratu Dara, yang isinya mengajak para adipati bergabung dengan pihaknya sembari mendukung Panji Tumbal. Surat itu yang tadinya diminta Reso dari Pangeran Gada sebagai penguat untuk meyakinkan para adipati. Surat itu diserahkan kepada Raja Tua.

Reaksi Raja Tua sama seperti yang mereka harapkan. Baginda menjadi lebih dekat dengan Ratu Dara dan Para Adipati, khususnya Panji Reso. Raja Tua mengirimkan Panji Simo dan Panji Ombo untuk menebas kepala empat pangeran yang sebenarnya sedang menunggu kedatangan Panji Reso dan kawan-kawannya. Panji Simo dan Panji Ombo berhasil memenggal kepala empat pangeran tersebut dan mempersembahkannya kepada Baginda. Raja tua tidak tega melihat empat kepala itu, dan jiwanya hancur karena peristiwa tersebut.

Rencana Reso dan Ratu Dara yang dibantu Panji Sekti dan Siti Asasin terus berjalan. Raja Tua diberi minuman sampai mabuk. Pada saat itu Ratu Padmi masuk ke dalam

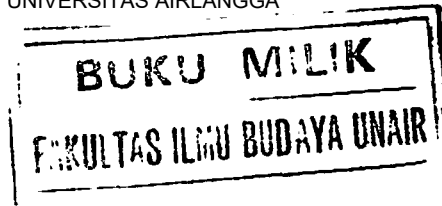
kamar Raja Tua dan membicarakan perihal anaknya yang terbunuh, tetapi Raja Tua tetap menyalahkan putranya yang berani memberontak. Akhirnya Ratu Padmi keluar dan bunuh diri. Dalam keadaan yang mabuk berat Baginda dibunuh, tugas melenyapkannya tersebut diserahkan kepada Siti Asasin, yang sebelumnya ditugasi Aryo Reso membunuh istrinya sendiri. Nyi Reso sendiri sebelumnya sempat meracun Aryo Reso karena tak tahan melihat ambisi suaminya dan ingin memiliki suaminya secara utuh. Raja pun mangkat. Pangeran Rebo naik tahta dan Aryo Reso mengawini Ratu Dara. Kini Sang Panembahan adalah Aryo Reso.

Jauh di pedalaman, Pangeran Bindi yang bertugas menumpas pemberontak, hancur jiwanya ketika mendengar berita dua adiknya dipenggal kepalanya dan ibunya bunuh diri. Kehancuran hati Pangeran Bindi bertambah parah ketika ia mendengar tahta telah diduduki oleh Pangeran Rebo, yang menurutnya bukan putra mahkota tetapi dirinyalah yang berhak menjadi raja. Dengan dibantu oleh dua saudara kembar dari lain ibu, Pangeran Bindi menjadi beringas dan berhasil menangkap pemberontak Panji Tumbal. Ia mengajak bekerja sama tetapi ditolak dan akhirnya kepala Panji Tumbal dicincang. Bindi dan bala tentaranya menyerang desa-desa dan menuju ke ibu kota.

Di ibukota, Panembahan Reso berhasil mempertontonkan betapa lucunya tingkah raja baru yang pandir itu. Sehingga semua yang hadir saat itu tampak kecewa. Melihat putranya

yang tidak bisa bertindak sebagai raja itu, Ratu Dara bergolak jiwanya. Ia malu terhadap kemampuan anaknya. Karena ambisinya kepada kekuasaan, ia tega membunuh anaknya yang menjabat sebagai raja itu. Sang raja roboh seketika oleh keris ibunya. Melihat peristiwa itu, Panji Sekti dengan cepat mencabut kerisnya dan mengayunkan ke tubuh Ratu Dara. Karena dalam kerajaan tersebut tidak memiliki raja lagi, semua yang ada di tempat kejadian setuju kalau Panembahan Reso yang menjadi raja. Tetapi ia berpura-pura memperingatkan bahwa yang berhak menjadi raja adalah Pangeran Bindi. Tak lama, Panembahan Reso digandeng dan didudukkan di atas tahta. Perintah-perintah menumpas Pangeran Bindi dikumandangkan dan semua mengucapkan sumpah setia.

Dari kejauhan terdengar sayup-sayup orang sedang mengalunkan tembang. Bayang-bayang yang selama ini menghantui Reso kini datang, yaitu istana yang terapung di atas telaga darah, Ratu Dara yang menjadi kembar lima dan mencuci rambut di telaga darah, dan ubun-ubun anaknya yang bersimbah darah. Tiba-tiba seorang perempuan muncul dan mengayunkan keris ke tubuh Reso. Perempuan itu adalah Ratu Kenari. Panembahan Reso tewas bersimbah darah. Setelah melaksanakan hajatnya Ratu Kenari menikam dadanya sendiri dengan keris. Sekti melihat kejadian itu terpana tidak bisa berbuat apa-apa.



3.2 Analisis Struktural Naskah Drama Panembahan Reso

3.2.1 Tema

Setiap lakon drama memiliki ide utama yang kita namakan tema (Asmara, 1983:28). Tema ini merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:74). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Mursal Esten (1984:91) yang mengetengahkan pendapat bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam karya sastra. Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986:142) juga mendukung pendapat di atas dengan suatu pendapat yang mengatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Selain itu, Muhardi dan Hasanuddin (1992:38) mengeluarkan pendapat bahwa tema adalah inti persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Jacob Sumardjo dan Saini K.M. (1991:148) menyebut tema dengan buah pikiran. Mereka berpendapat bahwa buah pikiran merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan oleh plot, karakter, maupun bahasa. Oleh karena itu, buah pikiran justru menjadi pedoman dan pemersatu bagi unsur-unsur drama lainnya. Dari beberapa pengertian tentang tema di atas, tampak sekali ada kesamaan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa tema merupakan ide dasar atau pokok pikiran yang dipakai

sebagai dasar bercerita oleh pengarang.

Untuk memperoleh gambaran tema dalam naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra ini, sebelumnya penulis kemukakan peristiwa-peristiwa pokok Panembahan Reso yang mengarah pada terbentuknya tema cerita.

Pada babak pertama pengarang menampilkan monolog Panji Reso. Pada malam bulan bersinar, ia bermimpi wajah bulan tertikam pedang persis di mata kirinya. Darah mengucur dan membanjir. Dalam mimpinya itu, ia juga melihat tahta yang mengapung di telaga darah.

Memasuki adegan kedua, muncul tokoh Panji Tumbal, seorang senapati perang yang cukup disegani dan diberi wewenang sebagai kepala daerah kadipaten Tegalwurung. Panji Tumbal inilah yang menyulut api pemberontakan yang pertama. Pasalnya, Raja Tua sebagai pemimpin tertinggi negara semakin tua semakin tidak mampu memegang kekuasaan. Negara kacau dan rakyat hidup dalam kemiskinan. Kejahatan merajalela baik di kalangan rakyat maupun di kalangan pejabat kerajaan. Keadaan ini juga dirasakan orang-orang istana bahkan putra-putra raja sendiri.

Sebagai langkah awal, Panji Tumbal menghubungi orang-orang istana untuk merencanakan penggulingan Raja Tua. Panji Tumbal mendapat dukungan bahkan juga didukung oleh Panji Reso, orang nomor dua di istana setelah Raja Tua.

Panji Reso tidak hanya mendukung pemberontakan

tetapi ia juga mencari kesempatan-kesempatan menuruti ambisinya untuk meraih kekuasaan. Dengan pengaruh kewibawaannya sekaligus menggunakan cara yang licin, licik, dan keji ia mempengaruhi orang-orang istana.

Kekuasaan yang dicita-citakan Panji Reso berkembang menjadi malapetaka, tidak saja bagi dirinya, tetapi nyawa istri dan orang-orang sekitarnya yang dianggap bisa menghalangi cita-citanya dalam merebut kekuasaan.

Dalam menjalankan niatnya, Panji Reso sanggup menjadi "musang". Di luar istana mendukung pemberontakan Panji Tumbal dan di dalam istana diberi kepercayaan menumpas pemberontakan tersebut, bahkan ia diangkat menjadi seorang Aryo yang bertugas sebagai senapati ibu kota. Kondisi semakin memantapkan Panji Reso sebagai arsitek penggulingan raja. Ketika Pangeran Bindi, putra Raja Tua dari istri pertama diberi tugas memimpin penumpasan Panji Tumbal, Reso pun memerintahkan orang-orangnya untuk memenggal Pangeran Dodot, Pangeran Gada, Aryo Gundu, dan Aryo Ronin yang bergabung dengan Panji Tumbal. Tanpa disadari Raja Tua, dirinya menjadi permainan Panji Reso.

Sementara Ratu Dara, istri ketiga Raja Tua yang terkenal cerdas dan banyak turut campur dalam merumuskan kebijaksanaan pemerintah, juga berambisi mencalonkan anaknya yaitu Pangeran Rebo menjadi raja. Sekarang, merasa jelas tentang gambaran persoalan di luar dan di dalam

istana. Dengan dibantu oleh Aryo Sekti (kurir raja yang cerdas dan terpercaya) dan Siti Asasin (pembunuh bayaran profesional), Panji Reso merencanakan pembunuhan-pembunuhan.

Sasaran pertama adalah istrinya sendiri. Dengan kematian istrinya, ia lebih bebas menjalin hubungan cinta dengan Ratu Dara dan mencalonkan Pangeran Rebo yang bodoh untuk menjadi raja. Rencana selanjutnya adalah membunuh Raja Tua. Persoalan di istana pun beres. Pangeran Rebo menduduki tahta kerajaan dan Reso mengawini ibunya.

Di luar istana, pasukan Pangeran Bindi berhasil menahan Panji Tumbal. Di samping itu, ia mendengar ibunya meninggal bunuh diri karena terlalu memikirkan dua adiknya yang dipenggal kepalanya serta yang terpenting ia mendengar adanya perubahan kekuasaan. Ia tidak puas dengan keadaan tersebut karena ia menganggap dirinyalah yang berhak naik tahta. Ia pun menawarkan kerjasama dengan Panji Tumbal, tetapi ditolak oleh Panji Tumbal. Akhirnya Panji Tumbal benar-benar menjadi tumbal perubahan kekuasaan karena dicincang kepalanya oleh Bindi.

Di dalam istana, Ratu Dara dipermalukan oleh tingkah laku anaknya yang tidak bisa memegang tahta kerajaan. Ia membunuh anaknya dengan keris. Melihat peristiwa itu, Aryo Sekti dengan cepat mengayunkan kerisnya ke tubuh Ratu Dara. Kini yang diangkat menjadi raja adalah Panembahan Reso. Tetapi tidak lama Reso pun tewas diujung keris Ratu

Kenari--istri Raja Tua yang kedua. Setelah berhasil membunuh Reso, ia membunuh dirinya sendiri. Akhirnya, tinggal Aryo Sekti tertegun tak bisa berbuat apa-apa.

Dari peristiwa-peristiwa yang telah diuraikan tersebut, tergambar tema yang menjadi dasar pengarang dalam bercerita, yaitu masalah-masalah sosial terutama berfokus tentang ambisi dan suksesi kekuasaan. Tema tersebut nampak jelas dengan hadirnya tokoh-tokoh cerita, antara lain : (1) Panji Reso dengan jalan yang licik, licin, dan keji sangat berambisi menduduki tahta kerajaan. Ia pun bisa meraih cita-citanya walaupun hanya sementara karena ia tewas dibunuh Ratu Kenari. (2) Pangeran Bindi yang berwatak bengis dan penindas berambisi menjadi raja. (3) Pangeran Gada memilih bergabung dengan Panji Tumbal juga berambisi menduduki tahta kerajaan. (4) Ratu Dara sangat berambisi mendudukkan putranya di kursi kerajaan dan putranya berhasil menduduki tahta. Tetapi Ratu Dara membunuh anaknya sendiri karena terlalu memermalukannya. Dan (5) Para adipati berambisi untuk naik pangkat. Akhirnya para adipati yang mendukung perjuangan Panji Reso diangkat menjadi aryo ketika Reso menduduki tahta kerajaan.

Cerita Panembahan Reso ini menyuguhkan beragam watak manusia dalam ambisinya merebut tahta kerajaan sehingga tidak lagi mempertimbangkan jalan mana yang halal dan jalan mana yang haram. Perlu dicatat pula bahwa tidak

adanya sistem kaderisasi yang mantap sangat memungkinkan terjadinya perebutan kekuasaan. Hal ini mengakibatkan sistem suksesi dalam pemerintahan tidak berjalan lancar, bahkan dapat menimbulkan malapetaka. Persoalan-persoalan penyimpangan dan penyelewengan sosial, kemelaratan, kebobrokan moral, cinta dan birahi, dan konflik sosial merupakan masalah universal dalam kehidupan manusia, juga diungkap W.S. Rendra dalam karyanya ini. Tokoh Panji Reso adalah tokoh protagonis cerita yang menimbulkan konflik-konflik yang mengarah pada terbentuknya tema, yang menjadi pokok cerita Panembahan Reso.

Secara tersirat, Rendra memberi amanat bahwa dalam cerita Panembahan Reso ini kekuasaan dikawinkan dengan kekerasan dan nalar tidak dipakai lagi sehingga timbul perpecahan yang mengakibatkan malapetaka. Seharusnya kekuasaan harus dijalankan dengan nalar yang sehat dan dikawinkan dengan kebijaksanaan sehingga kekuasaan bisa berjalan dengan normal dan bijak. Bagi orang-orang yang memegang kekuasaan harus bisa mengendalikan kekuasaan dan bukan sebaliknya, kekuasaan yang mengendalikan manusia. Selain itu, orang yang memegang kekuasaan seharusnya merasa dirinya itu sebagai abdi negara yang membawa aspirasi dan amanat masyarakat dan bukan merasa sebagai orang yang berkuasa yang bisa berbuat sekehendak hatinya.

3.2.2 Latar

Aristoteles berpendapat bahwa drama dituntut memenuhi syarat perihal tiga kesatuan, yaitu : kesatuan gerak (*unity of action*), kesatuan waktu (*unity of time*), dan kesatuan tempat (*union of place*). Memperhatikan ketiga kesatuan ini tampak sekali latar belakang tempat dan waktu itu dalam drama sangat penting sekali. Latar belakang tempat dan waktu inilah yang sering disebut dengan setting (Tengsoe, 1987:189). Latar merupakan penanda identitas permasalahan karya sastra yang mulai secara samar diperlihatkan alur dan penokohan. Jika permasalahan sudah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu terjadi (Muhardi dan Hasanuddin, 1990:30). Latar merupakan keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup tokoh (Hudson, 1960:158). Latar dalam sebuah cerita merupakan lingkungan tentang kejadian, dunia dekat kejadian itu terjadi. Sebagian darinya ada yang merupakan waktu, iklim, periode historis, dan ada pula yang berupa orang-orang yang tampil di latar belakang (Stanton, 1965:18). Dari beberapa pengertian latar tersebut, dapat diidentifikasi menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar material. Latar material berupa lingkungan fisik, tempat di mana peristiwa berlangsung. Sedangkan latar sosial merupakan lingkungan sosial tokoh, termasuk di dalamnya adalah status sosial, adat istiadat,

dan pandangan hidup tokoh.

Dalam penelitian ini, latar sosial merupakan obyek analisis, tetapi sebelumnya perlu dibahas pula latar material karena antara kedua latar ini masih berkaitan antara yang satu dengan yang lain.

W.S. Rendra dalam karyanya yang berjudul Panembahan Reso ini menggunakan satu latar tempat dan satu latar waktu penceritaan. Latar tempat yang digunakan sebagai latar fisiknya adalah kerajaan tanpa nama yang banyak dipengaruhi oleh adat kebiasaan Jawa. Di samping itu, kerajaan ini juga mendapat pengaruh dari adat kebiasaan lain, seperti kebudayaan Bali, Sunda, Dan kebudayaan Melayu. Ketiga kebudayaan tersebut tidak menonjol dalam cerita Panembahan Reso ini sehingga tidak dianalisis lebih lanjut. Kerajaan tanpa nama ini memiliki beberapa daerah bawahan dalam bentuk kadipaten. Kadipaten-kadipaten tersebut adalah Winongo, Sendang Pitu, Watu Limo, Tegalwurung, Watu Songo, dan Watujajar.

Kerajaan tanpa nama tersebut adalah kerajaan yang sangat rapuh. Di sana seorang raja bertahan sampai usia 85 tahun dengan kekuasaan mutlaknya. Ia bahkan tidak mempersiapkan penggantinya. Sehingga timbul pengelompokan-pengelompokan kekuatan di kalangan pangeran dan pejabat kerajaan. Melalui serangkaian intrik politik, penghasutan, penipuan, persekongkolan, dan percintaan, Panji Reso menerobos liku-liku kekuasaan yang rapuh itu. Dengan

pandainya ia menopang Pangeran Rebo--putra Raja Tua dari istri ketiga yang bodoh ke atas tahta. Dan akhirnya ia sendiri yang menduduki tahta kerajaan itu.

Pada dasarnya Panji Reso memang pengatur strategi yang ulung. Ia tidak menjadi pelaku langsung dalam perebutan kekuasaan, tetapi membangun situasi-situasi yang memaksa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

Seperti telah dikatakan di atas, kerajaan tanpa nama ini banyak mendapat pengaruh dari adat kebiasaan masyarakat Jawa. Cerita Panembahan Reso memang banyak menggambarkan gaya kehidupan keraton Jawa. Demikian pula intrik-intrik di kalangan panji menggambarkan adanya suatu kekuatan di lingkungan punggawa yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kekuasaan atau untuk melakukan pemberontakan. Namun, kebudayaan Jawa yang dipakai oleh W.S. Rendra dalam Panembahan Reso ini tidak secara utuh ditampilkan. Seperti yang terjadi antara Panji reso dan istrinya. Barangkali sifat *nrimo* seorang wanita yang diungkapkan dalam sosok Nyi Reso cukup mewakili kebiasaan wanita Jawa, tetapi tindakan meracun suami justru bertentangan dengan keberadaan wanita desa itu. Apalagi kesenjangan antara Panji Reso dengan istrinya itu hanya pada pola berpikir tentang kehidupan. Demikian pula di dalam pola bunuh-membunuh. Seorang raja di Jawa merupakan *kalifatullah*. Ia menjadi raja karena mempunyai kelebihan di segala hal, baik itu olah raga maupun olah rasa. Hal

itu sudah ditunjukkan oleh Raja Tua.

Namun demikian apabila adat kebiasaan Jawa tidak secara utuh tampil, barangkali naskah ini tidak dimaksudkan untuk mewakili budaya itu. Kalau itu masalahnya tentu saja adat kebiasaan Jawa yang ditampilkan secara tidak utuh tersebut, dipakai pengarang untuk mengangkat satire yang sesungguhnya.

Latar waktu yang digunakan dalam Panembahan Reso ini pun tidak disebutkan secara eksplisit. Hanya disebutkan bahwa kerajaan ini pernah berperang melawan Portugis.

Dari uraian di atas, tampak bahwa W.S. Rendra dalam naskah drama Panembahan Reso ini tidak menonjolkan latar fisik. Latar fisik yang digunakan digunakan untuk mengangkat satire yang sesungguhnya, yang tidak ditujukan ke suatu tempat dan kurun waktu tertentu. Jadi berlaku universal, bisa terjadi kapan saja dan di mana saja.

Selanjutnya, penggambaran latar sosial, diawali dengan suasana kekacauan dalam masyarakat, seperti terlihat pada cuplikan dialog di bawah ini :

Tumbal : Negara kacau. Rakyat hidup dalam kemiskinan. Kejahatan merajalela, baik di kalangan rakyat maupun di kalangan pejabat. Inilah saatnya Anda mengambil alih kekuasaan.
(PR, hal. 10).

Keadaan itu sebenarnya sudah didengar oleh orang-orang kalangan istana bahkan putra raja sendiri, seperti Pangeran Gada dalam cuplikan berikut ini :

Gada : Laporan yang masuk pada saya dari kadipaten Watu Songo, Sawojajar, dan Winongo sangat gawat. Perdagangan yang macet dan usaha yang gulung tikar telah membuat adipati jadi goyah. Mereka telah membina hubungan yang erat dengan para pedagang yang merasa ditekan dan dikekang oleh raja.
(PR, hal.12).

Kekacauan-kekacauan yang muncul dalam masyarakat disebabkan oleh ulah raja sendiri yang sudah tidak mau mendengar nasehat atau tidak mau mendengar laporan yang masuk kepadanya. Ia hanya mau menerima laporan yang positif saja dan hanya mendengar pujian yang menyanjung dirinya. Seperti cuplikan di bawah ini :

Gundu : -Seharusnya Baginda mempelajari betul-betul nasehat kita.
Gada : Ayahanda baginda sudah tidak menginginkan nasehat lagi. Kekuasaan dan harga diri bercampuraduk, sehingga nalar tidak dipakai lagi tetapi diganti dengan kekuatan dan kekerasan semata-mata.
(PR, hal. 13).

Dari kutipan dialog di atas, tampak bahwa kekacauan dan keresahan dalam masyarakat disebabkan oleh tingkah laku raja sendiri. Panji Tumbal--seorang senapati yang diberi wewenang daerah Tegalwurung menyadari keadaan seperti itu tidak dapat dipulihkan, maka ia pilih jalan berontak kepada raja. Tetapi sebelumnya, ia meminta persetujuan kepada para panji dan beberapa pangeran. Niat itu semakin mantap ketika ia mendapat persetujuan dan dukungan Panji Reso. Bahkan Panji Reso berjanji memberi seribu tail emas (PR, hal. 16). Bertepatan dengan ulang tahun Raja Tua yang

ke-85 pecahlah pemberontakan Panji Tumbal yang diketahui dari surat yang dikirim Panji Tumbal. Mendengar berita ini semua yang hadir dalam ulang tahun raja ada yang kaget dan ada yang pura-pura kaget (PR, hal. 23). Dalam peperangan ini bukan saja banyak prajurit yang menjadi korban, tetapi rakyat kecil yang tidak tahu apa-apa ikut menanggung beban penderitaan. Situasi pun semakin buruk. Kekacauan, keresahan, dan kemiskinan berubah menjadi penderitaan yang tidak tahu kapan berakhirnya.

Muncullah tokoh Panji Reso yang bercita-cita menyelamatkan negara. Tetapi Panji Reso yang diangkat sebagai protagonis oleh W.S. Rendra digambarkan tokoh yang mempunyai sifat jahat. Cita-cita untuk menyelamatkan negara merupakan hal yang positif, tapi cara yang dipakai bahkan lebih buruk dari cara memerintah Raja Tua. Ia menginginkan tahta kerajaan. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa ia bercita-citta menjadi raja :

Nyi Reso : Apakah yang Kakanda lihat di sana ?
 Reso : Tahta raja.
 Nyi Reso : Duh Gusti Jagat Dewa Batara.
 Reso : Rajanya pikun, para pangerannya saling berlaga, dan para senapatinya buyar berantakan tidak mampu mengatur barisan. Kalau aku yang bisa menyelamatkan negara kenapa aku tidak menyelamatkannya sebagai raja.
 (PR, hal. 53).

Pada bagian selanjutnya juga diceritakan bahwa antara Nyi Reso dan Panji Reso memiliki pandangan hidup yang berbeda. Panji Reso memiliki wawasan yang luas dan cita-cita yang tinggi yaitu ingin menjadi raja, sedangkan

Nyi Reso sebagaimana layaknya wanita desa, mempunyai sifat pasrah dan *nrimo*. Akhirnya ia rela meracun Panji Reso. (PR, hal. 118). Tetapi Panji Reso pun meracun istrinya sampai meninggal, lewat seorang pembunuh bayaran (PR, hal. 120).

Kekacauan-kekacauan yang terjadi di kerajaan semakin memudahkan Panji Reso untuk menjalankan niat jahatnya. Seperti terlihat melalui monolog Panji Reso di bawah ini :

Reso : - Tetapi, aku punya akal. Kekacauan di negara ini akan memberi jalan kepadaku. rintangan yang utama hanyalah para pangeran. - Nanti aku cari jalan !

Zaman sudah menjadi edan !
Jangan heran orang edan bisa menginsyafkan. Biarlah sekalian mereka didorong untuk semakin edan. Sehingga mereka nanti gampang aku mainkan.

(PR, hal. 42).

Dengan cita-cita itu, Panji Reso merencanakan pembunuhan-pembunuhan terhadap orang-orang yang berbeda pandangan dengannya. Sasaran pertama adalah Nyi Reso--istrinya sendiri. Panji Reso menganggap istrinya mempunyai pandangan hidup yang berbeda dengannya. Istrinya hanya seorang wanita desa yang mempunyai sifat pasrah dan *nrimo*. Wawasannya sempit sehingga tidak bisa mendampingi Panji Reso sebagaimana istri seorang pejabat kerajaan. Lain halnya dengan Panji Reso, memiliki pandangan yang luas, ahli strategi perang, dan bercita-cita menjadi raja. Sasaran selanjutnya adalah Raja Tua. Di mata Panji Reso, Raja Tua sudah tidak bisa mengendalikan kepemimpinannya dalam memegang kekuasaan. Akibatnya rakyat hidup

menderita. Dari sinilah Panji Reso bercita-cita menyelamatkan negara. Tetapi cara yang dipakainya ternyata lebih buruk dari dari kepemimpinan Raja Tua. Di samping itu, Panji Reso melalui Panji Simo dan Panji Ombo berhasil memenggal kepala Pangeran Gada, Pangeran Dodot, Aryo Gundu dan Aryo Ronin. Mereka berempat menginginkan Pangeran Gada kelak menjadi raja. Karena hal tersebut merupakan halangan bagi Panji Reso, maka disingkirkanlah keempat tokoh tersebut.

Dari uraian di atas jelas bahwa para tokoh banyak yang mempunyai pandangan hidup yang berbeda. Akibat dari hal tersebut, timbullah kecurigaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dan akhirnya menimbulkan serangkaian pembunuhan-pembunuhan.

Di dalam kerajaan ini juga dikenal adanya adat-istiadat, misalnya barangsiapa berani memberontak kepada raja akan dipenggal kepalanya, jika bertemu antara pejabat yang satu dengan yang lain harus memberi salam. Di samping itu, terlihat adanya mitos seperti raja adalah keturunan dewa sehingga tidak mungkin melakukan kesalahan. Apapun yang dikatakan raja adalah benar. Rakyat tidak boleh membantah. Jika ada rakyat yang membantah dianggap telah berani kepada dewa dan akan dikenakan hukuman. Mitos yang lain terlihat ketika Raja Tua menikah dengan Ratu Padmi dan Ratu Kenari tidak mempunyai anak, kemudian ia mengawini Ratu Dara. Kelak jika Ratu Dara mempunyai putra,

diharapkan Ratu Padmi dan Ratu Kenari ikut mempunyai putra.

Secara keseluruhan cerita dalam naskah drama Panembahan Reso ini terjadi di lingkungan istana. Tokoh-tokoh yang bertikai adalah golongan pejabat. Panji Reso sebagai tokoh utama yang memegang kendali untuk mengarahkan cerita adalah seorang senapati. Ia memiliki status sosial yang cukup tinggi tetapi belum puas terhadap apa yang telah dicapainya. Ia menginginkan kedudukan yang lebih tinggi lagi yaitu tahta raja. Bahkan semua tokoh yang mendukung cerita ini adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan di kerajaan. Perekonomian rumah tangga mereka cukup berlebihan, tetapi setiap tokoh memiliki ambisi yang berlebihan untuk meningkatkan status sosialnya, maka mereka tak segan-segan menjalankan cara-cara yang jahat, seperti menghasut, membunuh, dan lain-lain.

3.2.3 Penokohan

Penokohan, bertugas untuk menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu atau dengan kata lain bagaimana pelaku itu ditampilkan (Saleh Saad, 1967:123). Forster (dalam Abrams 1971:21), membedakan penokohan menjadi penokohan datar dan penokohan bulat. Penokohan bulat, jika masing-masing tokoh dilukiskan secara kompleks dari berbagai dimensi.

Sedangkan penokohan datar, jika tokoh dilukiskan melalui satu sudut, selamanya baik-baik saja atau sebaliknya.

Penokohan atau sering disebut juga sebagai perwatakan tokoh, dalam pelukisan keadaannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu : (1) cara analitik dan (2) cara dramatik. Dalam cara analitik seorang pengarang akan menjelaskan secara langsung keadaan tokohnya. Sedangkan cara dramatik dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu : melukiskan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal, melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut, dan melukiskan perbuatan tokoh-tokoh tersebut (Saleh Saad dalam Tengsoe 1987:138-139). Watak secara wajar dapat diterima jika dapat dipertanggungjawabkan dari sudut psikologis, fisik, dan sosiologis. Ketiga sudut itu masih mempunyai bagian-bagian, misalnya yang termasuk sudut psikologis adalah cita-cita, ambisi, kekecewaan-kekecewaan, kecakapan, temperamen seseorang, dan sebagainya. Contoh yang termasuk sudut fisik adalah jenis kelamin, tampang, cacat tubuh, dan lain-lain. Sudut sosiologis terdiri umpamanya lingkungan, pangkat, agama, kebangsaan, dan sebagainya (Hutagalung dalam Putera Manuaba, 1988:89).

Dalam sebuah karya sastra (drama), kehadiran tokoh-tokoh adalah untuk menggerakkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam alur, karena itu

kehadiran tokoh-tokoh sangat diperlukan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990:79). Namun, tidak semua tokoh mendapat proporsi pelukisan yang sama karena sifat dan kedudukan tokoh cerita dalam suatu karya sastra drama beraneka ragam. Ada yang bersifat penting (*major*) dan ada pula yang tidak terlalu penting dan digolongkan kepada tokoh pembantu (*minor*). Ada yang berkedudukan sebagai protagonis yaitu tokoh yang pertama berprakarsa dan dengan demikian berperan sebagai penggerak cerita (Sumardjo dan Saini, 1987:144). Lawan protagonis adalah antagonis. Antagonis berperan sebagai penghalang dan masalah bagi tokoh protagonis (*ibid.*). Peranan penting lainnya dalam drama adalah tokoh atau orang yang dapat dipercaya dinamakan *confidant* atau jika orang yang dipercaya tersebut adalah wanita maka disebut sebagai *confidante* dari karakter atau tokoh utama (Adhy Asmara, 1983:64-65).

Untuk menentukan tokoh utama tersebut dapat diambil tiga langkah, yakni pertama, dilihat masalahnya, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut; kedua, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya; ketiga, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan tersebut ditetapkan sebagai tokoh utama (Esten, 1984:83).

Sebagaimana telah diungkapkan tadi bahwa tokoh

adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990:79). Dengan demikian semua individu yang mendukung cerita dalam naskah drama Panembahan Reso ini dapat disebut sebagai tokoh. Individu-individu tersebut adalah Panji Reso, Raja Tua, Ratu Padmi, Ratu Kenari, Ratu Dara, Nyi Reso, Pangeran Bindi, Pangeran Gada, Pangeran Dodot, Pangeran Kembar I, Pangeran Kembar II, Pangeran Rebo, Panji Sekti, Panji Tumbal, Panji Simo, Siti Asasin, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, individu-individu cerita Panembahan Reso dan hubungannya, baik itu berupa kerjasama atau permusuhan, dapat dilihat pada lampiran I.

Namun demikian, dalam analisis penokohan ini hanya dibatasi pada tokoh yang mempunyai keterkaitan prinsipil dengan keseluruhan cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah Panji Reso, Panji Sekti, Siti Asasin, Ratu Dara, Raja Tua, dan Pangeran Bindi. Kemudian dari keenam tokoh ini dibagi menjadi dua, yaitu tokoh protagonis beserta *confidantnya* dan tokoh antagonis beserta pendukungnya.

Selanjutnya, apabila kita lihat pendapat Jacob Sumardjo dan Saini K.M. tentang protagonis dan didukung oleh pendapat Mursal Esten tentang tokoh utama maka dalam naskah Panembahan Reso karya W.S. Rendra ini yang berprakarsa dalam cerita dan yang memegang kendali cerita adalah tokoh Panji Reso. Penentuan tokoh Panji Reso sebagai protagonis atau tokoh utama selain didasari pada

kenyataan bahwa ia memang memegang peran pemimpin dalam cerita, tokoh ini juga merupakan tokoh yang frekuensi kemunculannya paling tinggi bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Walaupun frekuensi kemunculannya belum dapat dijadikan tolak ukur yang pasti, namun, frekuensi kemunculannya ini dapat dikaitkan dengan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Selain itu, berpatokan pada pendapat Mursal Esten mengenai kriteria untuk menentukan tokoh utama cerita tersebut, maka dapat ditentukan bahwa tokoh Panji Reso merupakan tokoh utama dalam naskah drama Panembahan Reso ini. Ia banyak terlibat dengan masalah-masalah cerita, paling banyak memerlukan waktu penceritaan, dan berhubungan langsung dengan masalah tema cerita. Dengan demikian tokoh utama atau protagonis dalam naskah drama Panembahan Reso adalah tokoh Panji Reso. Tokoh-tokoh yang lain, yaitu Panji Sekti, Siti Asasin, dan Ratu Dara dimasukkan dalam *confidant* atau *confidante*. Sedangkan tokoh Raja Tua termasuk antagonis dan tokoh Pangeran Bindi adalah pendukungnya.

Berikut ini dianalisis perwatakan tokoh (penokohan) yang dimulai dari protagonis dan *confidant* atau *confidantnya*, kemudian antagonis beserta pendukungnya.

Tokoh Panji Reso sebagai protagonis yang memegang kendali cerita adalah tokoh yang menjadi dalang atau sumber kekacauan karena ambisiusnya untuk menjadi raja.

Ia mengumbar hawa nafsu serakahnya, dengan memanipulasi persahabatan, cinta, dan perkawinan untuk kepuasan diri. Pada akhir cerita dibuktikan bahwa menyakiti orang lain tidak dapat dilakukan tanpa menyakiti diri sendiri. Panji Reso harus mati bersimbah darah diujung keris Ratu Kenari.

Dari segi fisik, tokoh Panji Reso dilukiskan sebagai lelaki umurnya sudah tua, secara analitik diungkapkan seperti kutipan dialog berikut :

Raja Tua : Nanti dulu.
Reso : Yang Mulia, ada lagi penderitaan batin saya. Di rumah saya berkaca. Saya kaget, kok kenyataannya saya sudah berubah tua. Di dalam diri saya masih menggelegak jiwa ksatria, yang selalu membela raja, sebagaimana pernah saya buktikan di pelbagai medan laga. Sebenarnya saya juga bernafsu untuk memenggal kepala Panji Tumbal. Tetapi, apa boleh buat, bintang-bintang yang lebih muda banyak yang muncul, sehingga Sri Baginda tak perlu lagi memakai pengalaman orang tua seperti saya.
(PR, hal. 55-56).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Panji Reso tidaklah muda lagi, sehingga pada waktu golongan muda diberi tugas untuk menumpas pemberontakan Panji Tumbal, ia merasa tidak diperlukan lagi. Padahal selama ini, ia merupakan ahli strategi perang yang cukup disegani. Tetapi, hal itu hanya merupakan tipu muslihat Reso untuk mendapat perhatian yang besar dari Raja Tua. Lebih lanjut, pengarang mendeskripsikan keadaan fisik Panji Reso lewat tokoh lain seperti tampak pada kutipan dialog berikut :

Asasin : Tidak, beliau seorang prajurit.

Beliau hanya memuja kegagahan. Terhadap kekerasan sikap beliau tidak tuntas. Beliau berperang hanya untuk menang. Beliau melakukan kekerasan tanpa keindahan.

Dara : Aku mencintainya.
 Asasin : Pancaran pribadinya memang kuat.
 Dara : Pasti ada cacatnya.
 Asasin : Bagi hamba beliau terlalu kasar.
 (PR, hal. 132-133).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Panji Reso digambarkan sebagai tokoh yang keras, bengis, dan kasar. Ambisinya untuk meraih tahta kerajaan membuatnya berbuat segala macam cara untuk meraih cita-cita tersebut. Akibatnya ia tidak bisa membedakan mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk.

Dari segi sosiologis, Panji Reso sebenarnya berasal dari kalangan rakyat biasa. Ia mulai dikenal ketika berhasil dalam memimpin peperangan melawan Portugis. Kemudian ia diangkat oleh Raja Tua menjadi seorang senapati dengan gelar panji.

Watak Panji Reso ini berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan perkembangan rasa ambisiusnya terhadap kekuasaan. Di awal cerita, dilukiskan bahwa negara dalam keadaan kacau, rakyat hidup dalam kemiskinan, dan kejahatan merajalela. Dalam keadaan seperti itulah ia tampil sebagai tokoh yang membawa cita-cita luhur, yaitu ingin menyelamatkan keadaan negara dan sekaligus bercita-cita menjadi raja, seperti pada monolog di bawah ini :

Reso : Sri Baginda Raja telah tua. Para senapati resah. Pemberontakan terjadi. Dan, para pangeran itu tak akan becus mengatasi keadaan.

Aku akan lebih becus menjadi raja. Sayang, aku cuma seorang panji! - Tetapi, aku punya akal. Kekacauan di negara ini justru akan memberi jalan kepadaku. Rintangan yang utama hanyalah para pangeran. - Nah aku cari jalan !

(PR, hal. 54).

Dan ketika sedang berdialog dengan istrinya, seperti cuplikan di bawah ini :

Reso : Cita-citaku bukan sekedar untuk diri sendiri. Negara sedang merosot pamornya. Hanya para panji dan adipati yang masih sadar harus memberi kehidupan kepada rakyat. Kami berani hidup prihatin dan sederhana. Kami ingin jujur di dalam mengurus perbendaharaan negara ! Itulah, Nyi Mas, latar belakang cita-citaku. - Pahamkah kamu ?- Nyi Mas !- Kamu tidur ? Bagus. Tidurlah kamu istriku. Tidur ialah saat libur yang kita perlukan.

(PR, hal. 85).

Seperti cuplikan tadi, cita-cita Panji Reso ingin menyelamatkan negara dari kekacauan tentu saja bukan kepentingan dirinya sendiri, tetapi untuk menyelamatkan kehidupan rakyat yang menderita. sehingga ia rela hidup sederhana dan prihatin. Inilah kebaikan Panji Reso yang mempunyai cita-cita luhur. Namun kenyataannya menjadi lain karena di samping cita-cita tersebut, ia juga bercita-cita menjadi raja. Apalagi cita-cita tersebut disertai ambisinya yang haus akan kekuasaan. Dengan segala daya dan upaya dilakukan untuk meraih tahta yang dicita-citakan tersebut.

Langkah awal yang dilakukan Panji Reso adalah mempengaruhi orang-orang istana dengan segala cara. Di

dalam istana, Ia diberi kepercayaan untuk menumpas pemberontakan Panji Tumbal. Sedangkan di luar istana, ia mendukung pemberontakan. Karena ia memiliki wawasan yang luas dan mempunyai kehebatan yang sudah terbukti pada waktu perang melawan Portugis di Tegalwurung, ia diangkat menjadi pemimpin persekutuan para panji yang bertugas sebagai arsitek penggulingan Raja Tua, seperti tampak seperti kutipan dialog berikut :

Simo : Memang Andalah yang pantas memimpin kami.
 Sekti : Setuju.
 Reso : Baik. Tegas saja : aku terima pimpinan ini. Sekarang dengar ! Pulihkan kepercayaan raja kepada Anda semua, jangan dibantah kemauan orang pikun itu. Bila nanti Anda semua telah kembali ke kadipaten masing-masing, galang kembali kekuatan Anda secara diam-diam. Jangan bergerak sebelum aku beri aba-aba. Aku akan mengadu siasat di istana. Panji Sekti akan menjadi mata-mata dan penghubung antara kita.

(PR, hal. 47).

Pengangkatan Panji Reso menjadi pemimpin persekutuan para panji tersebut membuatnya bekerja dengan leluasa. Persoalan di dalam istana semakin jelas, ketika Panji Reso bertemu Ratu Dara dalam satu cita-cita (PR, hal. 86-91). Dan kemudian bertemu pula dalam ranjang (PR, hal. 112-113). Pertemuan antara Panji Reso dan Ratu Dara ini memudahkan Panji Reso untuk mengatur siasat liciknya. Kedua tokoh ini bisa mempengaruhi Raja Tua sehingga Panji Reso dan Panji Sekti diangkat menjadi aryo (PR, hal. 103). Mantaplah kini kedudukan Reso, dari orang biasa menjadi

panji kemudian diangkat menjadi seorang aryo. Cita-cita menduduki tahta kerajaan sudah diambang pintu. Setelah Raja Tua meninggal, Pangeran Rebo diangkat menjadi raja. Karena tingkah lakunya yang pandir, ia dibunuh oleh Ratu Dara. Reso diangkat menjadi raja tetapi tidak lama kemudian ia dibunuh oleh Ratu Kenari.

Itulah kedudukan Reso sebagai tokoh utama yang telah berhasil menjadi raja walaupun hanya singkat usianya.

Dari segi psikologis, tokoh Panji Reso digambarkan sebagai tokoh yang mengalami dilema psikologis, artinya bahwa di saat keadaan negara sedang kacau, ia berpandangan bahwa satu-satunya orang yang dapat memulihkan keadaan negara adalah dirinya. Tetapi mengingat kedudukannya yang hanya sebagai panji maka hal tersebut sulit untuk diwujudkan. Bercita-citalah ia menjadi raja agar dapat menyelamatkan negara. Karena keadaan tersebut membuatnya prihatin seperti seorang yang mengalami kekecewaan (PR, hal. 51). Hatinya bergolak dan ambisinya untuk memperoleh tahta harus ditebus dengan darah. Kesadarannya menguap bagai mimpi, ia terkena obsesi telaga darah, jiwanya rapuh. Lihat narasi berikut :

Di suatu tempat, di saat terang tanah. Aryo Reso berdiri mengangkang. Kepala tunduk menatap tanah. Nafasnya terengah-engah. Tangannya terkepal. Badannya tegang. Lalu, pada puncaknya badannya terkeliat, dan dari mulutnya keluar suara seperti lenguhan lembu.- Kini tubuhnya melemas. Lalu, kepalanya mendongak ke langit.

(PR, hal. 114).

Dari narasi di atas, tampak bahwa apa yang dilakukan Panji

Reso adalah sebagai akibat dari keguncangan jiwanya dan nampak seperti orang yang tidak waras. Hal ini disebabkan karena tenaga dan pikirannya diperas habis-habisan untuk memenuhi ambisinya. Dan, ia telah melakukan kesalahan-kesalahan besar berupa keserakahan yang menyebabkan luka batin bagi orang lain yang tidak mungkin dapat terobati.

Dengan kehadiran tokoh Ratu Dara dan Siti Asasin, juga diketahui bahwa Panji Reso sebenarnya mengalami keguncangan batin sebagai akibat dari ambisinya sendiri, seperti terlukis pada cuplikan dialog berikut :

Dara : Dan, kelemahannya ?
 Asasin : Dewasa ini kelihatan terguncang, tetapi kepalanya membatu. Beliau menyihir dirinya sendiri.
 (PR, hal. 133).

Dialog itu diperjelas lagi oleh ucapan Panji Reso :

Reso : Sudah begini jauh. Apakah terlalu jauh ? Alangkah dalam luka hatiku. Alangkah kotor lumpur darah yang melumuri sekujur tubuhku. Tetapi, aku bukan anak kemarin sore ! Biarpun hancur aku takkan mundur. Seandainya pun aku dikalahkan tidak mungkin aku ditundukkan.
 (PR, hal. 138).

Dari dua cuplikan di atas, tampak bahwa Panji Reso dalam memenuhi ambisinya tidak memperhitungkan jalan mana yang benar dan jalan mana yang salah. Ia rela berkorban apapun bahkan berkorban nyawa istrinya demi kekuasaan yang dicita-citakan yang dianggapnya sebagai bayaran untuk tercapainya satu tujuan. Namun sebenarnya, ia telah mengerti apa yang dilakukannya adalah perbuatan dosa. Ia

menghadapi dilema yang berat yaitu antara memperjuangkan cita-cita atau menyesali perbuatannya. Akhirnya ia mengalami keguncangan jiwa, tetapi kepalanya membatu sehingga tidak mau dikatakan terguncang jiwanya, bahkan meskipun ia sudah banyak mengalami peristiwa yang menimbulkan dirinya terguncang, ia tetap tegar dalam pendirian. Sekali maju terus akan maju pantang mundur. Ketika sudah diangkat menjadi raja, ia baru menyesal atas dosa-dosa yang telah diperbuat selama ini. Ia merasa berat memangku tanggung jawab sebagai raja, seperti terlukis pada cuplikan dialog di bawah ini :

Sekti : Jangan terlalu menyesalkan noda di masa lampau. Karena nyatanya tahta mampu membentuk Paduka menjadi manusia baru.

Reso : Tahta memang bukan tempat duduk biasa. Begitu aku duduk di sini aku merasa tuntutan tanggung jawab yang suci dan besar. Dari tempat duduk ini aku mampu melihat nilai-nilai yang harus dipertahankan.

(PR, hal. 240).

Dari cuplikan di atas, Panji Reso berjanji untuk menebus dosa-dosanya di masa lampau dengan mempertahankan nilai-nilai baik dan bersumpah untuk memberi kesejahteraan dan keadilan bagi rakyatnya.

Akibat dari keguncangan jiwanya, kesadaran Reso benar-benar hilang ketika mendengar suara tembang. Ia melihat Sri Ratu Dara mencuci rambutnya di telaga darah dan dirinya mengapung di atas tahta yang mengapung di telaga darah. Akhirnya bayang-bayang yang selama ini

menghantui Reso hadir kembali dalam pikirannya. Ia melihat seperti anaknya yang sedang menangis, berdarah, dan tergeletak di atas tanah. Hal ini membuktikan bahwa kesadarannya tidak berada dalam alam yang sesungguhnya. Sehingga tanpa diduga datanglah Ratu Kenari yang siap menghabisi nyawanya.

Dari seluruh uraian di atas, baik dari segi fisik, sosiologis, dan psikologis Panji Reso adalah seorang protagonis yang digambarkan memiliki sifat jahat. Dengan sifat yang demikian itu sangat memungkinkan ia melakukan kejahatan-kejahatan untuk memenuhi ambisinya. Hal ini merupakan fenomena yang menarik karena pada umumnya protagonis adalah tokoh yang selalu berada dalam jalan kebenaran.

Di dalam cerita Panembahan Reso ini, Panji Reso digambarkan mempunyai perwatakan aktif dan bulat. Dikatakan aktif, karena Panji Reso memainkan peranan besar dalam drama ini dan dapat menguasai perubahan-perubahan tertentu sebagai suatu hasil dari permainannya sendiri. Sedangkan perwatakan bulat, tampak bahwa Rendra dalam cerita ini memberikan watak kepada Panji Reso kali pertama dengan cara menampilkan sebagai seorang penyelamat negara, dengan menampilkan Panembahan Reso sebagai seorang senapati yang cukup disegani. Di samping itu, ia masih mempunyai pikiran sehat yang harus dapat mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kerajaan. Watak

Panji Reso ini berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan perkembangan rasa ambisiusnya terhadap kekuasaan. Karena di samping cita-cita yang ingin menyelamatkan negara, ia juga bercita-cita menjadi seorang raja, sehingga dengan mudah dapat dikatakan bahwa motivasinya adalah rasa ambisius terhadap kekuasaan. Pribadi Panji Reso seluruhnya, rasa hormat, harga diri, rasa bangga, kebenaran, kesalahan, dan kekuasaan sudah bercampur aduk. Ia berkembang karena ambisinya yang meledak. Hal ini dapat dipahami dan ditentukan akibatnya. Kekuasaan memang ibarat madu dan racun. Demikian pula Panji Reso yang telah menikmati manisnya madu, sekarang pun harus minum racun kekuasaan. Ia tewas dibunuh Ratu Kenari.

Cerita drama Panembahan Reso ini berkisar antara kekuasaan dan dibumbui dengan adegan percintaan. Di dalamnya adalah seorang laki-laki--Panji Reso, terpedaya. Ia prototipe laki-laki yang termakan ambisiusnya sendiri : ambisius terhadap kekuasaan yang semula ia jauhi dan kecantikan Sri Ratu Dara, sampai ia tega membunuh istrinya sendiri. Panembahan Reso adalah laki-laki yang gagah dan gigih memperjuangkan cita-citanya tetapi rapuh jiwanya setelah cita-cita itu terlaksana. Ia bukannya bisa mengatasi cita-citanya, tetapi ia membiarkan cita-citanya berubah menjadi nafsu serakah terhadap kekuasaan. Sehingga kekuasaan yang sebenarnya dijadikan sekedar

perangkat menjadi sangat buas karena dijadikan tujuan yang utama. Padahal, kekuasaan itu sebetulnya cuma alat dan sama sekali tidak ditujukan kepada kekuasaan itu sendiri.

Akibatnya kekuasaan itu mutlak dijadikan tujuan semata-mata. Berbagai macam intrik, fitnah, jilat-menjilat, kemunafikan, nafsu, ambisi, dan semangat kepetualangan berjalan seiring. Akhirnya kekuasaan menjadi sangat berbahaya. Dan boleh jadi bermuka dua, Di satu sisi berwajah mulia jika seseorang mampu memegang kekuasaan secara arif. Di sisi lain, bisa bermuka srigala, jika seseorang gagal mengelola kekuasaan secara baik. Itulah yang diperlihatkan tokoh Panji Reso. Di akhir cerita ia berjanji untuk menegakkan keadilan, ternyata mati di tangan Ratu Kenari.

Selanjutnya, dianalisis *confidant* atau *confidante* kemudian antagonis beserta pendukungnya. *Confidant* dalam drama Panembahan Reso ini adalah tokoh Panji Sekti dan *confidantnya* adalah Siti Asasin dan Ratu Dara. Ketiga tokoh inilah yang banyak mendukung keberadaan tokoh Panji Reso. Sedangkan antagonis dalam drama ini adalah tokoh Raja Tua dan pendukungnya adalah tokoh Pangeran Bindi.

Dalam cerita drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra ini kehadiran tokoh Panji Sekti digambarkan sebagai tokoh pendamping tokoh Panji Reso dalam perjuangan merebut tahta kekuasaan. Ia ditugasi Panji Reso menjadi mata-mata dan penghubung antar anggota persekutuan para panji sekaligus

merupakan kawan intrik Panji Reso.

Dari segi fisik, tokoh Panji Sekti ini tidak dilukiskan oleh pengarangnya dengan jelas. Hanya saja, ia adalah orang yang gampang kaget (PR, hal. 45,63,75,106) dan ia meskipun sudah pantas mempunyai istri dan anak, tetapi ia memilih jalan hidup sendiri tanpa istri dan selir, seperti tampak pada cuplikan dialog berikut ini :

Reso : Kenapa ia tidak punya selir dan tak punya istri ?
 Asasin : Tidak tahu.
 Reso : Barangkali itu baik untuk pekerjaannya. Lelaki yang selalu sibuk bekerja lebih baik tak usah berkeluarga.

(PR, hal. 119).

Dalam mendeskripsikan keadaan fisik Panji Sekti ini, pengarang menggunakan cara dramatik, yaitu melukiskan reaksi tokoh lain terhadapnya. Seperti dialog di atas tampak bahwa sebenarnya ia sudah pantas memiliki istri dan anak. Hal ini membuktikan bahwa Panji Sekti sudah amat dewasa dan bahkan mungkin umurnya tidak jauh berbeda dengan umur Panji Reso. Ia memilih jalan tidak kawin karena selalu sibuk oleh tugas-tugas yang dibebankan kerajaan ataupun Panji Reso kepadanya dan demi kedudukan yang dicita-citakan.

Dari segi sosiologis, Panji Sekti mempunyai kedudukan sebagai seorang panji yang bertugas sebagai kurir raja. Setelah terjadi kekacauan dalam kerajaan, ia diangkat Panji Reso menjadi mata-mata yang menghubungkan antar anggota persekutuan para panji (PR, hal. 47).

Bersama Panji Reso, ia mengatur strategi dan rencana penggulingan raja. Tetapi ia sendiri tidak bermaksud ingin menjadi raja. Ia hanya membantu Panji Reso dalam bersiasat. Sehingga pada waktu Panji Reso diangkat menjadi seorang aryo, ia juga diangkat menjadi seorang aryo yang menduduki tugas Senapati Pasukan Berkuda. Ia telah mendapat sesuatu yang baik yang sebelumnya tidak diduga. sehingga harapan memperjuangkan cita-cita semakin besar walaupun halangan yang dihadapi cukup besar pula.

Ketika Panji Sekti mendapat tugas yang gawat, ia mendatangkan seorang pembunuh bayaran, yang diberi tugas sebagai penghubung dan mata-mata, seperti terlihat pada cuplikan dialog di bawah ini :

Sekti : Tugasmu yang sekarang, menjadi penghubung dan mata-mata. Tetapi kemudian hari nanti, mungkin, seperti biasanya, saya mendapat tugas melenyapkan orang. Dalam hal ini jelas aku memerlukan bantuanmu.
 Asasin : Jangan sungkan, ini memang pekerjaan saya.

(PR, hal. 76).

Pada bagian itu juga terlihat tugas lain Siti Asasin, yaitu melayani Panji Sekti di tempat tidur. Kemudian Panji Sekti mengirimkan Siti Asasin ke Panji Reso. Selain itu, ia tahu bahwa sakit yang diderita oleh Panji Reso adalah akibat dari racun, lihat cuplikan dialog di bawah ini :

Reso : Bagaimana Anda tahu ?
 Sekti : Mata-mata pekerjaan saya. Membunuh dengan segala macam racun termasuk cabang keahlian saya.
 Reso : Siapa meracun aku ?
 Sekti : Itu akan saya selidiki nanti, obat

pemunahnya akan saya bawa kemari. -
Anda terkena racun sari daun beludru.
(PR, hal. 137).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Panji Sekti selain ahli dalam tugas mata-mata, ia juga ahli di bidang racun.

Perkembangan watak Panji Sekti ini seiring dengan perkembangan watak Panji Reso, karena ia merupakan tokoh yang menjadi kawan intrik Panji Reso. Jika Panji Reso berambisi menduduki tahta kerajaan, lain halnya dengan Panji Sekti. Ia memiliki motivasi yang sederhana dan tidak rumit, yaitu ia ingin meningkatkan taraf hidup. Tapi jalan pikiran yang dipakainya pun seiring dengan jalan dengan jalan pikiran Panji Reso. Karenanya ia juga dikenal sebagai *confidant* yang jahat.

Ia berhasil diangkat menjadi seorang aryo yang bertugas sebagai Senapati Pasukan Berkuda. Padahal itu sebenarnya tidak sesuai dengan bidangnya. Dari situ terlihat bahwa ia sangat ambisi juga untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi walaupun jabatan yang disandangnya bertolak belakang dengan keahliannya. Bahkan sangat mungkin ia akan menyewa orang lain untuk mengerjakan tugas-tugasnya, seperti terlihat pada adegan ketika ia menyewa Siti Asasin untuk membantu tugas-tugasnya.

Dari segi psikologis, tokoh Panji Sekti sebenarnya penasaran terhadap Panji Reso, seperti terlukis pada dialog berikut :

Reso : Apa yang tidak Anda suka pada diriku?

- Sekti : Ada satu rahasia yang menyelubungi diri Anda yang membuat diri saya penasaran.
- Reso : Hm. Begitu. Memang ada sikap Anda yang agak mengganggu hubungan kita berdua. Tetapi, rupanya bukan soal yang menyangkut rasa tidak puas. Melainkan menyangkut rasa curiga.
(PR, hal. 203).

Rasa penasaran Panji Sekti yang lebih tepat menyangkut rasa curiga terhadap Panji Reso berlatar belakang pada cita-cita Panji Reso yang selama ini dirahasiakan. Tetapi Sekti sudah menangkap gejala-gejalanya sejak semula bahwa Panji Reso bercita-cita menduduki tahta kerajaan. Bahkan Sekti menduga bahwa cita-cita Reso timbul sejak permulaan adanya gerakan para panji, tepatnya ketika Panji Tumbal mengajak memberontak. Akhirnya, melalui pertemuan dari hati ke hati terbongkar pula rahasia-rahasia Reso (PR, hal. 206-207). Apapun yang terjadi Sekti selalu mendukung Panji Reso, walaupun hatinya merasa berat dan ngeri melihat tahta kerajaan. Lihat kutipan di bawah ini :

- Sekti : Ya. Memang ! Dan saya juga menyaksikan bagaimana mengerikannya sihir gaib dari tahta. - sebenarnya sekarang ini hati saya menjadi kecut. Tetapi demi keutuhan dan kejayaan kerajaan, saya tidak akan mundur dalam membantu usaha Anda.
(PR, hal. 223).

Dan ketika Ratu Dara menikam putranya, ia cepat mencabut kerisnya dan menikam mati Ratu Dara (PR, hal. 321), kemudian bersama-sama aryo yang lain mendudukkan Reso ke atas tahta kerajaan (PR, hal. 235). Di akhir cerita, ia terpana dan tidak bisa berbuat apa-apa melihat Reso

dibunuh Ratu Kenari.

Tokoh Panji Sekti ini digambarkan mempunyai watak yang datar, artinya dari awal cerita sampai akhir cerita wataknya tidak berubah, yaitu selamanya jahat.

Ia sudah menduga bahkan mengetahui kalau Panji Reso berambisi menjadi raja, bukannya ia memberi nasehat yang baik, tetapi malah mendukung sepenuhnya. Bahkan ia rela berbuat apapun untuk bisa mendudukkan Reso di atas tahta. Hal ini dapat dipahami karena ia sendiri berambisi untuk naik jabatan.

Confidante yang kedua adalah Siti Asasin. Ia seorang wanita pembunuh bayaran yang didatangkan Panji Sekti untuk membantu tugas-tugasnya. Kemudian ia diperkenalkan kepada Panji Reso. Ia disertai oleh Panji Reso untuk membunuh istrinya dan kemudian Raja Tua.

Dari segi fisik, Siti Asasin digambarkan secara analitik sebagai perempuan yang cantik dan lembut (PR, hal. 107). Orang tidak akan menyangka kalau ia wanita yang berbahaya. Di samping itu, ia bisa bertindak luwes dan sopan santun, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini :

Dara : Aku kagum. Sungguh kagum. Kamu cantik, luwes, dan lengkap sopan santunmu.- Dan, bagaimana kamu pasti bahwa ia yang meracuni suaminya ?
(PR, hal. 130).

Dari cuplikan dialog di atas, pengarang secara analitik mendeskripsikan keadaan fisik Siti Asasin. Ia cantik,

lembut, luwes, dan penuh sopan santun. Dengan menghadirkan tokoh seperti Siti Asasin, orang tidak akan menyangka kalau ia seorang pembunuh dan menaruh rasa benci terhadapnya. Tapi di balik kelembutannya itu, ia sesungguhnya seorang wanita yang berbahaya yang mempunyai watak jahat. Boleh jadi, kecantikan adalah sumber malapetaka. Sosok Siti Asasin adalah sosok yang baik luarnya saja tetapi hatinya penuh dengan kejahatan.

Dari segi sosiologis, Siti Asasin digambarkan sebagai pembunuh bayaran. Kedatangan Siti Asasin ke kerajaan ini atas undangan Panji Sekti untuk membantu tugas-tugasnya dalam melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Panji Reso (PR, hal. 73). Ia ahli mengintai, menyelinap, meracun, dan membunuh tanpa meninggalkan jejak (PR, hal. 106). Selain itu lihat cuplikan dialog di bawah ini :

Reso : Banyak pengalamanmu ?
 Asasin : Sudah sepuluh tahun.
 Reso : Kamu pemakai panah ?
 Asasin : Bisa juga.
 Reso : sumpitan ?
 Asasin : Bisa juga.
 Reso : Racun ?
 Asasin : Bisa juga.
 Reso : Apa senjata andalanmu ?
 Asasin : Tusuk konde.

(PR, hal. 107).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Siti Asasin juga menguasai macam-macam senjata rahasia.

Tugas pertama yang dibebankan Panji Reso kepadanya adalah membunuh Nyi reso. Tugas pun diselesaikan dengan

baik tanpa meninggalkan jejak dan tanpa diketahui orang lain. Ketika ia membunuh istri Reso, ia menemukan sebuah botol. Setelah mencium baunya, ia tahu bahwa isinya adalah racun dari sari daun beludru, dan racun itulah yang bersarang di tubuh Reso (PR, hal. 130). Karena itu ia menyangka yang meracun Reso adalah istrinya sendiri yaitu Nyi Reso. Tugas selanjutnya adalah menghabisi nyawa Raja Tua. Pada mulanya ia kaget karena ia merasa menerima tugas yang istimewa yang tidak diduga sebelumnya. Tugas itu merupakan tantangan yang menggiurkan dan hal ini merupakan kesempatan baik baginya untuk mendapatkan kepuasan bekerja (PR, hal. 121). Di samping tugas-tugas gawat yang dikerjakannya, ia juga mempunyai tugas lain yaitu menemani Panji Sekti di tempat tidur (PR, hal. 76) dan mengadakan hubungan gelap dengan Sekti, seperti terlihat pada cuplikan dialog di bawah ini :

Reso	:	Tetapi, apakah kamu punya hubungan gelap dengan Aryo Sekti ?
Asasin	:	Hubungan gelap yang kadang-kadang.
Reso	:	Kamu kelihatannya mencintainya.
Asasin	:	Yah, timbal balik sekedarnya.

(PR, hal. 120).

Dari segi psikologis, Siti Asasin digambarkan sebagai seorang pembunuh bayaran yang tidak mempunyai suami. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa ia tidak suka laki-laki. Tetapi karena pekerjaannya yang penuh bahaya inilah ia memilih hidup sendiri.

Dalam menjalankan tugasnya, kemampuan memegang rahasia adalah syarat nomor satu, kemampuan membunuh

adalah syarat nomor tiga, dan syarat nomor dua adalah kemampuan bekerja tanpa meninggalkan jejak (PR, hal. 131). Dan, bagaimana ia menyukai kekerasan, lihat cuplikan dialog di bawah ini :

Dara : Kenapa begitu ?
Asasin : Kekerasan menimbulkan gairah Anda. Sama bagi hamba. Bagi kita kekerasan bisa menimbulkan keindahan. Hamba tidak mau membunuh tanpa gaya yang indah.

(PR, hal. 133).

Dari segi sosiologis dan segi psikologis, pengarang mendeskripsikan Siti Asasin secara dramatik, yaitu dengan jalan melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh ini. Di samping itu, pengarang melukiskan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.

Dari awal cerita sampai akhir cerita watak Siti Asasin tidak mengalami perkembangan, artinya ia memiliki watak yang datar, yaitu selamanya jahat terus. Kemampuan memegang rahasia, bekerja tanpa meninggalkan jejak, dan membunuh adalah keahliannya. Ia mempunyai sifat yang tega dan memuja kekerasan. Di samping itu, melalui jalan pikirannya, sebenarnya ia juga seperti wanita normal lainnya, yaitu suka terhadap laki-laki. Hanya saja, karena tugasnya yang mempunyai resiko tinggi dan harus berpindah-pindah tempat, ia memilih jalan untuk tidak bersuami. Tapi kadang-kadang ia melakukan hubungan gelap dengan orang yang mengundangnya sebagai timbal balik sekedarnya.

Confidante yang ke tiga adalah tokoh Ratu Dara. Kedudukan Ratu Dara sebagai *confidante* memang sangat penting. Karena ia adalah istri Raja Tua yang memihak kepada Panji Reso. Ia adalah wanita yang berambisi, cerdas, dan siap berperan apa saja demi memenuhi ambisi dan gairahnya.

Dari segi fisik, Ratu Dara digambarkan secara analitik oleh pengarangnya sebagai wanita yang memiliki tubuh dan payudara sintal bagai berlapis suarsa, seperti tampak pada cuplikan monolog Panji Reso berikut :

Reso : - Oh tubuh dan payudara sintal bagai berlapis suarsa ! Rambut yang menguapkan bau kesturi ! - Haaah ! Aku rela bernoda dosa. - Tetapi bila raja terbunuh aku bisa menjadi suaminya.

(PR, hal. 114).

Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Ratu Dara mempunyai bentuk tubuh yang indah, sehingga Reso menginginkan kelak ia menjadi istrinya. Dari segi fisik ini memang pengarang tidak banyak menggambarkannya.

Dari segi sosiologis, Ratu Dara adalah istri ketiga atau istri paling muda Raja Tua, yang memiliki seorang keturunan yaitu Pangeran Rebo. Ia banyak berpengaruh dalam urusan kerajaan dan merupakan sumber ketegaran Raja Tua. Lihat cuplikan dialog di bawah ini :

Ratu Dara : Justru karena itu sekarang hamba ingin mendengar jawaban Paduka yang nyata : apakah hamba ini cukup tegar dan berharga bagi Paduka ?

Raja Tua : Mari, kamu kemari ! hapuskan kesangsianmu. Kamu ini pusaka

keraton. Kamu justru menjadi sumber dari ketegaranku.

(PR, hal. 19).

Dahulu Raja Tua mengambil ia sebagai istri karena Ratu Padmi dan Ratu Kenari disangka tidak akan mempunyai keturunan. Terhadap dirinya, Raja Tua mabuk asmara. Setiap menghadapi Dara, Baginda selalu tidak bisa menguasai diri. Menyadari kekuasaan dirinya, Dara memainkan kekuasaan itu dengan menuntut agar antara ketiga istri kedudukannya sama. Tidak ada yang pertama, kedua, dan ketiga. Baginda menyetujui dan memaklumkan hal itu keseluruh negara. Baru sesudah itu Dara menyerahkan diri lalu mengandung dan melahirkan putra raja yang pertama (PR, hal. 34). Karena itulah ia mencalonkan putranya untuk menjadi seorang raja. Ia telah membuat tradisi pewaris tahta telah goyah. Justru di situlah letak serba kemungkinannya. Ia akan bermain dalam kegoyahan itu dan mengatur siasat untuk merebut tahta dari siapa saja yang menang (PR, hal. 35).

Bertemulah Ratu Dara dengan Panji Reso. Mereka berdua memiliki cita-cita yang sama yaitu merebut kekuasaan dan mencalonkan Pangeran Rebo untuk menjadi raja. Dalam pertemuan itu, Reso menyerahkan sepucuk surat dari Aryo Gundu yang isinya mengajak para panji bergabung memberontak Raja Tua (PR, hal. 89). Surat itu diserahkan Ratu Dara kepada Raja Tua. Raja Tua murka dan mengutus Panji Simo dan Panji Ombo untuk memenggal empat kepala pemberontak tersebut (PR, hal. 100). Dengan adanya peristiwa ini, semakin dekatlah Ratu Dara dengan Raja Tua.

Sehingga permintaan-permintannya dikabulkan oleh Raja Tua, seperti permintaan untuk mengangkat Panji Reso untuk menjadi seorang aryo. Akhirnya Panji Reso berhasil naik pangkat menjadi Aryo Reso.

Langkah demi langkah telah disusun dengan rapi, saingan-saingan yang menghalangi sudah banyak yang disingkirkan. Sekarang tinggal Raja Tua. Untuk tugas ini Ratu Dara memberi minuman arak Raja Tua sampai mabuk (PR, hal. 143). Dalam keadaan demikian tugas selanjutnya akan diserahkan kepada siti Asasin.

Semua cita-cita Ratu Dara telah terpenuhi. Pangeran Rebo telah menduduki kursi pemerintahan dan ia dinikahi oleh Aryo Reso. Di akhir cerita, ia dibunuh oleh Aryo Sekti setelah ia membunuh putranya sendiri.

Dari segi psikologis, sebenarnya Ratu Dara selama ini merahasiakan bahwa dirinya selalu kesepian. Ia tidak mendapat nafkah batin dari Raja Tua, layaknya sebagai seorang istri. Dengan kehadiran Panji Reso, birahinya bangkit dan mengadakan hubungan gelap dengan Panji Reso. Lihat cuplikan berikut ini :

Selama mendengar Aryo Reso bicara , Ratu Dara nampak bergolak dan menjadi cepat nafasnya.

Ratu Dara : Oh ! Aku patuhi rencana ini. Sementara mendengar Anda menguraikan rencana, hasrat hidupku meningkat. Oh, lihat, jari-jariku gemetar. Paganglah ! Oh, rasakan ... arus gaib yang mengalir dalam darahku ! Oooh !
- *(Ia menarik Aryo Reso berdiri dan membimbing ke ranjang. Di sisi ranjang Aryo Reso berdiri dengan tegar. Pegangan tangan mereka lepas.*

Ratu Dara tergolek di ranjang).
 Jangan ragu-ragu. Sudah berabad-abad
 saya mimpikan ini.
 Reso : (*Naik berdiri di ranjang*) He, Ratu,
 aku ambil kamu.

(PR, hal. 112-113).

Dari narasi, dialog, dan kramagung di atas, tampak bahwa betapa kesepiannya Ratu Dara, sehingga pada waktu Aryo Reso berbicara, ia nampak bergolak dan nafasnya memburu. Akhirnya ia tak dapat menahan nafsunya yang bergelora itu, kemudian ia menarik Aryo Reso dan membimbing ke ranjang. Ratu Dara tergolek di atas ranjang. Aryo Reso pun tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan kehadiran Aryo Reso dalam kehidupannya ia mendapat kembali nafkah batin yang selama ini tidak didapatkan dari Raja Tua. Di samping nafsunya yang bergelora, Ratu Dara juga mempunyai ambisi yang cukup besar untuk mendudukkan putranya di atas tahta kerajaan. Karena itu, ia rela berbuat apa pun demi anaknya. Tetapi anak satu-satunya itu tidak bisa memegang kendali kekuasaan, sehingga ia merasa dipermalukan, akhirnya ia tega membunuh anaknya, seperti terlihat pada cuplikan berikut :

Dara : Aku telah menikam jantung putra tunggalku dengan kerisnya sendiri. Ia bukan lelaki sejati. Ia tidak mampu mempergunakan kerisnya jadi biarlah keris itu tertujukan di dadanya. Ia membuat aku merasa malu. Kita dudukkan dia di atas tahta, dan di atas tahta ia akan mencincang negara, didorong oleh rasa takutnya. Sekarang aku merasa seperti mengambang di telaga darah. Apakah aku telah menjadi hantu ? Apakah aku berada di alam gaib ?

(PR, hal. 231).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Ratu Dara mengalami keguncangan jiwa karena terobsesi oleh telaga darah, sehingga tanpa sadar ia telah menghabisi nyawa putranya. Akhirnya ia harus mati di tangan Panji sekti.

Secara keseluruhan pelukisan watak Ratu Dara dalam cerita ini adalah aktif dan datar. Segala perbuatannya didorong oleh ambisi dan gairahnya. Ia menginginkan putra satu-satunya menduduki tahta kerajaan. Karena itu secara aktif ia mempengaruhi Raja Tua dan bergabung dengan Panji Reso. Kejahatan-kejahatan yang dilakukannya seiring dengan kejahatan Panji Reso, karena ia merupakan kawan intrik yang menjadi arsitek penggulingan raja.

Berikut ini akan dianalisis antagonis dan pendukungnya dalam cerita drama Panembahan Reso. Antagonisnya adalah Raja Tua dan pendukungnya adalah Pangeran Bindi.

Raja Tua disebut sebagai antagonis, karena ia merupakan awal mula terjadinya kekacauan di negara tersebut. Akibat dari ulahnya, rakyat hidup dalam kemiskinan, kejahatan merajalela baik di kalangan masyarakat maupun di kalangan pejabat kerajaan. Akibatnya timbul perpecahan di kalangan pejabat kerajaan. Tak terelakkan pula kudeta per kudeta terjadi di kerajaan ini.

Dari segi fisik, Raja Tua secara analitik digambarkan sebagai orang yang telah berusia lanjut seperti tampak pada sebutannya yaitu Raja Tua. Tepatnya,

ia berusia 85 tahun, seperti terlihat pada cuplikan di bawah ini :

Rebo : Yang Mulia Ayahanda, Sri Baginda Raja, atas nama semua pangeran hamba menghaturkan selamat ulang tahun yang ke-85. Kami kagum bahwa Sri Baginda tetap tegar dan perkasa dalam usia yang setua ini.
(PR, hal. 17).

Dari cuplikan tersebut, tampak bahwa ketegaran dan keperkasaan Raja Tua disebabkan karena ia suka berolah raga (PR, hal. 18). Tentang keadaan fisik Raja Tua ini tidak berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya, kurang dijelaskan oleh pengarangnya.

Dari segi sosiologis, Raja Tua merupakan orang nomor satu di kerajaan tanpa nama ini. Kedudukannya adalah sebagai raja. Ia memegang kendali kerajaan. Ia juga merupakan panutan bagi rakyat yang dipimpinnya dan sangat yakin akan stabilitas kedudukannya, sehingga ia lupa bahwa ia sudah tua dan perlu mencetak kader baru sebagai penggantinya. Akibatnya timbullah perpecahan di kalangan orang-orang istana. Bahkan negara kacau, rakyat hidup dalam kemiskinan, kejahatan merajalela baik di kalangan rakyat maupun di kalangan pejabat kerajaan (PR, hal. 10). Dalam keadaan seperti itu, ia tidak mau tahu, artinya ia tidak mau menerima nasehat dan selalu senang jika mendapat laporan yang baik-baik saja. Kekuasaan dan harga dirinya sudah bercampur aduk sehingga nalar tidak lagi dipakai tetapi diganti dengan kekuatan dan kekerasan semata-mata

(PR, hal 13). Bagaimana ia menyanjung kekuatan otot lebih penting daripada kekuatan otak, dapat dilihat pada cuplikan dialog di bawah ini :

Raja Tua : Padahal abangnya, Pangeran Bindi, ialah tokoh tauladan. Tirulah dia ! Silatnya bagus, semangatnya besar, dan tidak mau diremahkan orang.

Rebo : Hamba akan berusaha, Ayahanda.

Dara : Tetapi, ia pernah mengamuk di pasar, dan juga ia suka menodai istri orang ! - Apakah anakku akan mencontoh hal itu ?

Raja Tua : Ah, itu hanyalah hiasan kekuasaan ! Yang penting, orang takut kepadanya. Musuh negara juga akan gentar menghadapinya. - Sekarang temani aku mengadu ayam.

(PR, hal. 104).

Kekuatan otot yang disanjung oleh Raja Tua, pernah dibuktikan ketika ia berhasil mengusir penjajah Portugis dari kerajaan ini. Sekarang, karena kerajaan didirikan dengan pedang maka untuk mempertahankannya harus memakai pedang pula. Pandangan-pandangan Raja Tua yang selalu mengagung-agungkan otot daripada otak merupakan pandangan yang salah dan banyak ditentang oleh pejabat kerajaan. Sebenarnya kekuasaan bisa dikawinkan dengan kebijaksanaan, namun ia tidak peduli dengan nasehat-nasehat yang diberikan orang-orang di kalangan istana. Ia terdorong oleh keinginan untuk tidak melepaskan kedudukannya sebagai raja. Akibatnya, timbul pertentangan di kalangan istana dan adanya serangkaian kudeta yang berusaha menggulingkannya.

Di samping itu, ia menganggap raja merupakan pengejawantahan dewa di bumi, artinya raja adalah keturunan dewa. Sehingga perkataan dan perbuatannya tidak mungkin salah. Raja harus disembah. Siapa berani melanggar perintahnya berarti melanggar perintah dewa. Karena itu akan dikenakan sanksi. Apa pun yang dikatakan raja adalah merupakan firman yang harus ditaati dan harus dijunjung tinggi.

Dari segi psikologis, Raja Tua digambarkan sebagai raja yang sudah pikun. Ia tidak lagi bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia selalu senang berbicara dengan bayangannya sendiri. Ia mengalami kegoncangan jiwa yang parah ketika menerima kabar bahwa Panji Tumbal memberontak (PR, hal. 23). Kegoncangan jiwa itu bertambah ketika putranya bergabung dengan Panji Tumbal untuk memberontak kepadanya. Atas usul Ratu Dara, ia mengutus Panji Simo dan Panji Ombo untuk memenggal kepala pemberontak tersebut. Timbullah rasa bersalah pada dirinya, seperti tampak pada kutipan di bawah ini :

Raja Tua : Dan, kini anak-anakku sendiri yang akan menghancurkan cita-citaku ! Aku cintai mereka. Aku ajari sendiri mereka memanah, ilmu silat, dan naik kuda, tetapi hasilnya tidak begini !
(*Minum*) Di mana salahnya ?
(PR, hal. 126).

selanjutnya :

Raja Tua : Aku juga sering berperang. Tetapi, sekarang di luar perang aku terpaksa membunuh. - Aku merasa berdosa.
(PR, hal. 127).

Cuplikan di atas merupakan dilema psikologis Raja Tua, karena ia harus berhadapan dengan dua pilihan, yaitu memenggal atau dipenggal. Akhirnya ia memilih lebih baik memenggal kepala anak-anaknya daripada ia sendiri yang akan dipenggal oleh anak-anaknya. Setelah kepala putranya dipenggal :

Raja Tua : Tidak ! Aku tidak tega melihat kepala anak-anakku sendiri terpenggal. Karena mengkhianati Raja, aku tega memenggal mereka. Tetapi, aku tidak bisa menikmatinya (*semua hening*). Ayo, jangan canggung dan ragu ! Pergilah berpesta dan bergembira.
(PR, hal. 142).

Sebenarnya Raja Tua sebagai ayah dari anak-anaknya, ia tega melihat mereka sengsara tetapi tidak tega melihat anaknya yang telah tiada, atau *tega larane ora tega patine*. Untuk menghilangkan kekecewaan yang sangat dalam, ia minum-minum arak sampai mabuk dan akhirnya mati di tangan Siti Asasin.

Analisis penokohan yang terakhir adalah tokoh Pangeran Bindi. Pangeran Bindi dimasukkan sebagai tokoh yang penting karena ia adalah pendukung utama Raja Tua dan berambisi menjadi raja. Sifat dan kelakuannya hampir sama dengan ayahandanya--Raja Tua, yaitu selalu mengandalkan kekuatan otot. Semua panji dan beberapa pangeran mempunyai pandangan yang berbeda. Semula ia memang mengabdikan pada raja, tetapi ketika kedudukan Raja Tua diambil alih oleh Pangeran Rebo, ia berbalik menjadi pemberontak yang ingin menggulingkan raja baru.

Dari segi fisik, tokoh Pangeran Bindi tidak dilukiskan oleh pengarangnya secara jelas. Dalam Panembahan Reso ini W.S. Rendra hanya melukiskan Pangeran Bindi sebagai pemuda yang gemar berolah raga, pandai dalam ilmu silat, semangatnya besar, dan tidak mau diremehkan orang lain (PR, hal. 104).

Dari segi sosiologis, Pangeran Bindi adalah putra Raja Tua dari istri yang pertama (lihat lampiran I). Ia merupakan satu-satunya pangeran yang dicalonkan Raja Tua untuk menjadi penggantinya. Di samping itu, ia sendiri berambisi menduduki tahta kerajaan, sehingga ia rela berbuat apa pun untuk mendapat kedudukan tersebut.

Pada waktu pecah pemberontakan Panji Tumbal, ia mendapat tugas untuk menumpas pemberontakan tersebut (PR, hal. 25). Berangkatlah ia ke medan perang. Di medan perang, pasukan yang dipimpinnya ini terkenal bengis dan brutal. Bahkan Pangeran Bindi pun tak segan-segan meracuni sumur penduduk yang tak berdosa (PR, hal. 157). Di lain pihak, pasukan Panji Tumbal sudah kedodoran. Sehingga tidak berselang lama, Panji Tumbal dapat ditangkap oleh pasukan Pangeran Bindi (PR, hal. 188). Akhirnya ia memenggal kepala Panji Tumbal karena kerja sama yang ditawarkan Pangeran Bindi kepada Panji Tumbal ditolak oleh Panji Tumbal (PR, hal. 195). Hampir bersamaan dengan waktu penangkapan Panji Tumbal, Pangeran Bindi menerima kabar bahwa Pangeran Rebo sudah duduk di

atas tahta. Mendengar berita ini ia semakin beringas. Ia menyerbu dan menerobos perbatasan kadipaten Watu Songo dan menduduki beberapa desa di dekat perbatasan itu. Kemudian ia bersumpah bahwa ia akan melaju dan melabrak ibu kota untuk merebut tahta Sri Baginda Raja (PR, hal. 218). Bahkan ia melakukan pemerkosaan terhadap gadis-gadis desa yang tak berdosa, seperti terlihat pada kutipan berikut :

Simo : Pangeran Bindi telah memperkosa gadis-gadis desa. Pernah terjadi, dalam tempo sehari sepuluh gadis ia perawani. (PR, hal. 227).

Dari cuplikan di atas, tampak bahwa Pangeran Bindi mempunyai watak yang kasar dan tega kepada penduduk yang tidak tahu apa-apa. Hal inilah yang tidak disukai oleh banyak orang di kalangan istana. Akibatnya, ia tidak didukung oleh para pejabat kerajaan untuk meraih tahta. Bahkan ditentang dan dihadang dalam peperangan.

Dari segi psikologis, Pangeran Bindi dilukiskan sebagai tokoh yang tegar, kasar, dan brutal. Ia mengalami nasib yang tidak baik ketika kehilangan beberapa orang yang dicintainya, yaitu ayahanda--Raja Tua, ibu, dan dua adik kandungnya. Bukan itu saja, bahkan ia kehilangan tahta kerajaan yang selama ini menjadi cita-citanya (PR, hal. 188).

Nasib buruk yang dialaminya tidak membuat ia putus asa. Ia semakin tegar untuk memperjuangkan cita-citanya. Ambisi untuk meraih cita-cita semakin bergelora dalam

dadanya, maka ia bagaikan singa kelaparan mendobrak kota kadipaten menuju ke ibu kota.

Nasib Pangeran Bindi ini tidak dilukiskan kelanjutannya oleh pengarang. Sehingga tidak diketahui apakah ia berhasil menduduki tahta raja atau ia meninggal dalam peperangan.

Demikianlah analisis penokohan pada naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra. Kebanyakan tokoh-tokoh yang dihadirkan, tidak mendapat pelukisan fisik secara jelas. Hal ini membuktikan bahwa Rendra dalam Panembahan Reso ini tidak menonjolkan fisik tetapi lebih mementingkan pelukisan watak para tokohnya.

Jika kita lihat semua watak tokoh yang mendukung cerita ini, semua memiliki watak yang jahat. Jadi cerita ini dapat dipandang sebagai perlawanan antara kejahatan dengan kejahatan, yang pada akhirnya tidak akan menghasilkan suatu kebaikan. Ibarat menanam padi akan tumbuh tanaman padi. Jika orang berbuat kejahatan akan mendapat ganjaran yang setimpal dengan kejahatannya. Dan, jika orang berbuat baik akan mendapat balasan berupa kebaikan. Di samping itu apapun bentuk kejahatan akan membuahkan kekacauan dan malapetaka baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

3.2.4. Alur

Alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat) (Sudjiman, 1990:4). Alur ialah kontruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau yang dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1992:149). Muhardi dan Hasanuddin (1992: 28) mengetengahkan pendapat bahwa hubungan satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur. Alur sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut : 1) pengenalan, 2) timbulnya konflik, 3) konflik memuncak, 4) klimaks, dan 5) pemecahan soal (Sumardjo dan Saini, 1991:49).

Sebenarnya alur dalam drama ini tidak berbeda jauh dengan alur dalam prosa. Dalam drama juga mengenal tahapan alur yang dimulai dari tahapan permulaan, tahapan pertikaian, tahapan perumitan, tahapan puncak, tahapan peleraian, dan tahapan akhir (Tengsoe, 1987:187). Menurut Made Suarsa dengan mengutip beberapa pendapat (1988:111) mengatakan bahwa alur dalam drama diklasifikasikan dalam lima bagian, yaitu : (1) eksposisi (pemaparan), (2) komplikasi (penggawatan), (3) klimaks (puncak), (4) resolusi (peleraian), dan (5) konklusi (penyelesaian). Bertolak dari beberapa pendapat tentang alur tersebut,

maka alur dalam naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra akan dianalisis dengan menunjukkan rekonstruksi peristiwa pokok secara sebab-akibat dan kronologis cerita dari tahap eksposisi sampai pada tahap konklusi.

Secara keseluruhan alur dalam drama Panembahan Reso tersusun tidak kurang dari 28 peristiwa pokok, yaitu peristiwa : (2), (3), (4), (6), (8), (11), (12), (13), (16), (17), (18), (19), (20), (21), (28), (29), (30), (31), (33), (34), (35), (36), (39), (40), (42), (43), (44), dan (45) (lihat lampiran II).

Selanjutnya, alur dalam Panembahan Reso akan dianalisis berdasarkan jalinan cerita yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dan kronologis peristiwa mulai dari tahap eksposisi sampai tahap akhir cerita.

Pada tahap eksposisi sebagai permulaan dari cerita Panembahan Reso ini, dipaparkan bahwa Raja Tua yang memerintah kerajaan tanpa nama sudah berusia lanjut. Dalam usia yang setua itu, ia memerintah dengan kediktatorannya dan tidak mau membentuk kader baru sebagai penggantinya. Pandangan-pandangannya tidak lagi masuk akal. Sebagai akibat dari kepemimpinan Raja Tua ini negara menjadi kacau, rakyat hidup dalam kemiskinan, dan kejahatan merajalela baik di kalangan rakyat maupun di kalangan pejabat kerajaan. Melihat keadaan seperti itu, Panji Tumbal meminta dukungan kepada para panji dan beberapa pangeran untuk memberontak terhadap Raja Tua (adegan 2).

Dengan berakhirnya adegan (2) ini, persoalan-persoalan atau konflik-konflik mulai bermunculan, sehingga peristiwa mengarah ke tahap berikutnya (komplikasi).

Tahap komplikasi mulai terjadi tepat pada saat ulang tahun Raja Tua yang ke-85 (adegan 3a), Jagabaya memberikan sepucuk surat kepada raja tua yang isinya Panji Tumbal memberontak (adegan 3b). Akibatnya timbul peristiwa (3c) yaitu Raja Tua murka. Peristiwa (3c) ini mengakibatkan terjadinya peristiwa (4a) yaitu Para panji dikenakan status tahanan kota. Dan kemudian muncul peristiwa yang menggambarkan Pangeran Bindi dan dua Pangeran Kembar diberi tugas menumpas pemberontakan Panji Tumbal (adegan 4b). Karena peristiwa (4b), muncul peristiwa (6) yaitu Pangeran Gada dan Pangeran Dodot sakit hati dan memilih bergabung dengan pemberontak Panji Tumbal.

Suasana muram pun menyelimuti kerajaan tanpa nama ini. Setahap demi setahap keadaan ini berubah menjadi muram total, karena hampir tidak ada adegan tanpa menimbulkan pertumpahan darah. Paling tidak, ada sesuatu pembicaraan yang menyangkut tentang pembunuhan dari korban berikutnya. Seperti tampak pada uraian berikut ini.

Dalam keadaan negara yang sedang kacau seperti terlihat pada adegan-adegan sebelumnya, muncullah tokoh Panji Reso yang akan menyelamatkan negara dan bercita-cita menjadi raja. Jalan menuju tahta mulai tampak ketika ia diangkat menjadi pemimpin persekutuan para panji (adegan

8). Setelah peristiwa (8), Panji Reso dibebaskan dari status tahanan kota (adegan 11a). Kemudian Panji Reso menyuruh para panji untuk mengubah siasatnya (adegan 11b). Tak lama kemudian datang Aryo Gundu kepadanya untuk pamit bergabung dengan Panji Tumbal dan menyerahkan surat bukti pemberontakan kepada Panji Reso (adegan 12a). Panji Reso berjanji akan menyusul ke air terjun hutan roban (adegan 12b).

Selanjutnya, Panji Reso meminta kepada Pangeran Rebo agar dipertemukan dengan Ratu Dara (adegan 13). Akibatnya muncul peristiwa (16) yaitu Panji Reso bertemu dengan Ratu Dara dan menyerahkan surat bukti pemberontakan dari Aryo Gundu tadi. Setelah peristiwa (16) ini Panji Reso memimpin musyawarah persekutuan para panji dan mencalonkan Pangeran Rebo sebagai raja (adegan 17a). Kemudian muncul peristiwa (17b) yaitu Aryo Bungsu datang membawa perintah agar semua panji menghadap raja. Bersamaan dengan berkumpulnya panji di istana, muncul peristiwa (18a) yaitu Ratu Dara menyerahkan surat bukti pemberontakan tersebut kepada Raja Tua. Akibatnya muncul peristiwa (18b) yaitu Raja Tua murka. Setelah peristiwa (18b) tersebut, muncul peristiwa yang dilukiskan oleh adegan (19) yaitu atas usul Ratu Dara dan Panji Reso, Raja Tua mengutus Panji Simo dan Panji Ombo untuk memenggal kepala para pembangkang tersebut. Kemudian Raja Tua mengangkat Panji Reso dan Panji Sekti menjadi seorang Aryo

(adegan 12b).

Persoalan-persoalan di dalam istana sudah jelas bagi Aryo Reso. Tugas selanjutnya, ia menyewa Siti Asasin--seorang pembunuh bayaran yang didatangkan oleh Panji Sekti (adegan 21a). Kemudian muncul peristiwa (21b) yaitu Panji Reso mengutus Siti Asasin untuk membunuh istrinya dan kemudian membunuh Raja Tua.

Sementara itu, Panji Simo dan Panji Ombo yang ditugaskan Raja Tua telah berhasil memenggal kepala empat pembangkang (adegan 28a). Sebagai akibat dari peristiwa (28a) tersebut, terjadi peristiwa (28b) yaitu Raja Tua kecewa dan tidak tega melihat kepala anak-anaknya yang terpenggal. Akibat dari peristiwa (28b), Raja Tua minum arak yang ditemani Ratu Dara sampai mabuk (adegan 29a). Saat peristiwa (29a) sedang berlangsung, muncul peristiwa (29b) yaitu Ratu Padmi masuk dan menyesalkan tindakan Raja Tua atas putra-putranya tetapi Raja Tua tetap menyalahkan Ratu Padmi. Kemudian sebagai akibat dari peristiwa (29b), muncul peristiwa yang menggambarkan Ratu Padmi keluar dan bunuh diri (adegan 30). Setelah peristiwa (30), muncul peristiwa yang menggambarkan Aryo Sekti yang memberi kabar Aryo Reso bahwa Ratu Padmi dan Raja Tua telah wafat (adegan 31a). Dan saat inilah para panji untuk bekerja yang masing-masing pada tugasnya (adegan 31b). Sebagai akibat dari peristiwa (31), muncul peristiwa (33), yaitu Pangeran Rebo duduk di atas tahta kerajaan dengan sebutan

Sri Baginda Maharaja.

Setelah peristiwa (33), muncul peristiwa yang menggambarkan bahwa Aryo Reso memberitahukan kepada Aryo Sekti bahwa ia bercita-cita menjadi raja (adegan 34a). Dan ia memproklamkan bahwa Panembahan adalah dirinya (34b). Peristiwa selanjutnya adalah Panembahan Reso mengutarakan niatnya untuk segera menikah dengan Ratu Dara (adegan 35a). Akibatnya muncul peristiwa (35b) yaitu Panembahan Reso dan Ratu Dara mendesak Maharaja agar mereka segera dinikahkan. Sebagai akibat dari peristiwa (35b), muncul peristiwa (36) yaitu Maharaja menikahkan Panembahan dengan ibunya--Ratu Dara.

Peristiwa selanjutnya adalah Ratu Dara melihat anaknya tidak bisa duduk di atas tahta kerajaan (adegan 39a). Akibatnya muncul peristiwa (39b) yaitu Ratu Dara menawarkan suaminya untuk menjadi raja (adegan 39b). Setelah peristiwa (39), muncullah peristiwa yang menggambarkan Aryo Sekti mendukung sepenuhnya Sang Panembahan (adegan 40a). Peristiwa selanjutnya adalah Panembahan Reso dan Aryo Sekti merencanakan pembunuhan terhadap Sri Baginda Maharaja (adegan 40b).

Sebagai jawaban atas teka-teki dari semua peristiwa yang terjadi dalam tahap komplikasi, W.S. Rendra menghadirkan peristiwa sebagai klimaks cerita Panembahan Reso yaitu ketika terjadi perdebatan antara Panji Reso dan Ratu Dara dengan Maharaja (adegan 42). Muncul peristiwa

(43a) yaitu Ratu Dara membunuh putranya--Maharaja. Tidak berselang lama muncul peristiwa (43B), yaitu Aryo Sekti membunuh Ratu Dara. Akibatnya muncul peristiwa (44) yaitu Panembahan Reso diangkat menjadi raja. Tetapi dalam waktu yang singkat muncul peristiwa (45a) yaitu Panembahan Reso dibunuh oleh Ratu Kenari, dan peristiwa (45b) yaitu Ratu Kenari bunuh diri.

Akhirnya, mimpi yang selalu menghantui Panembahan Reso, yaitu melihat telaga darah, Ratu Dara kembar lima, dan mencuci rambutnya di telaga darah menjadi suatu kenyataan pahit dengan kematian hampir semua tokoh-tokoh penting yang berlumur darah.

Jika kita lihat secara keseluruhan, tampak bahwa alur dalam Panembahan Reso ini dibentuk dari 28 adegan. Antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain secara kronologis menunjukkan adanya hubungan sebab akibat.

Demikian uraian alur dalam naskah drama Panembahan Reso. Dari situ tampak bahwa alur dalam Panembahan Reso ini tidak selesai. Artinya, cerita ini selesai dengan alur terbuka yaitu berakhir saat terjadi klimaks. Jadi tidak ada resolusi dan konklusi (lihat lampiran III). Di samping itu, W.S. Rendra tidak menyisahkan tokoh-tokoh penting dalam cerita ini. Kalau kenyataannya demikian, memang begitulah kekuasaan yang tak henti-hentinya diperebutkan manusia tanpa berakhir sampai kapan pun.

Akhirnya Rendra telah mengajak penikmat untuk ikut aktif dalam cerita ini untuk mencari penyelesaiannya ataupun bahkan cerita Panembahan Reso ini tidak akan pernah selesai seperti kekuasaan yang selalu diperebutkan oleh manusia.

3.2.5 Gaya

Gaya atau *style* adalah cara khas dalam penyusunan dan penyampaian pikiran dan perasaan (Sudjiman, 1990:33). Gaya sesungguhnya merupakan perwujudan pribadi pengarangnya, sehingga masing-masing pengarang itu selalu memiliki gaya tersendiri yang berbeda dengan pengarang lain (Tengsoe, 1987:151). Menurut Sumardjo dan Saini (1991:92), gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Dengan kata lain, gaya merupakan pribadi pengarang itu sendiri.

Hutagalung (melalui Manuaba, 1988:144-145) menyebut gaya dengan gaya bahasa. Ia berpendapat bahwa untuk meninjau gaya bahasa seseorang berarti menyelidiki bagaimana pengarang tersebut mempergunakan dan mempermainkan bahasanya dalam memilih ungkapan-ungkapan, membuat perbandingan-perbandingan, menyusun kalimat dalam batas aturan bahasa itu sendiri sehingga menarik perhatian pembaca. Kemudian Gorys Keraf (1984:113) memberi batasan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan

kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya merupakan ciri khas pengarang dalam mengungkapkan ciptaannya, sehingga antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain mempunyai gaya yang berbeda.

Sehubungan dengan hal tersebut, selanjutnya akan diuraikan gaya yang dipakai W.S. Rendra dalam Panembahan Reso.

Dalam cerita drama Panembahan Reso W.S. Rendra banyak menampilkan kebiasaan masyarakat Jawa. Misalnya, raja di Jawa merupakan keturunan dewa. Karena itu, segala perkataan dan perbuatannya tidak mungkin salah. Segala firmanya harus dipatuhi dan dijunjung tinggi. Barang siapa berani melanggar firmanya akan berdosa dan dikenakan sanksi. Demikian pula intrik dikalangan panji menggambarkan adanya suatu kekuatan di lingkungan punggawa yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kekuasaan atau untuk melakukan pemberontakan.

Kebiasaan masyarakat Jawa juga tampak adanya adegan penggal- memenggal kepala, yaitu Panji Simo dan Panji Ombo berhasil memenggal kepala Pangeran Gada, Pangeran Dodot, Aryo Gundu, dan Aryo Ronin. Di Jawa kita mengenal Dhamarwulan berhasil memenggal kepala Minak Jinggo dari Blambangan. Bahkan ciri ketoprak pun hadir dengan sering munculnya monolog Panji Reso. Kemudian, sebagaimana seorang wanita Jawa mengasuh dan memberi wejangan kepada

putra-putranya, ditampilkan satu per satu oleh W.S. Rendra lewat Ratu Padmi mengasuh dan memberi wejangan kepada Pangeran Bindi (PR, hal. 27-29), Ratu Kenari mengasuh dan memberi wejangan kepada dua putra kembarnya (PR, 30-31), Ratu Dara mengasuh dan memberi wejangan kepada Pangeran Rebo (PR, hal. 32-36).

Penggambaran kebiasaan masyarakat Jawa yang lain tampak pada pemberian nama dan gelar tokoh-tokohnya, seperti : Panji Reso, Pangeran Rebo, Panji Simo, Panji Sekti, Aryo Sumbu, Aryo Gundu, Nyi Reso, Ratu Padmi, Ratu Kenari, dan lain-lain. Nama tempat seperti : Watu Songo, Tegalwurung, Watu Limo, Sawojajar, Winongo, dan Sendang Pitu adalah nama-nama tempat yang biasa dipakai di Jawa. Di samping itu, terlihat W.S. Rendra banyak menggunakan kata-kata bahasa Jawa ke dalam dialog para tokohnya, seperti kata : *trembesi, kecut, pencilakan, gampang, wiru, murbeng, kaputren, neko-neko, kaget, mokal-mokal*, dan lain-lain.

Kebiasaan masyarakat Jawa yang diangkat W.S. Rendra dalam karyanya yang berjudul Panembahan Reso ini tidak ditampilkan secara utuh. Hadirnya tokoh Nyi Reso yang mempunyai sifat *nrimo*, pasrah, dan memiliki pandangan hidup yang tidak luas, cukup mewakili kebiasaan wanita Jawa. Tetapi tindakan meracun suaminya justru bertolak belakang dengan keberadaan wanita desa itu. Apalagi tindakan meracun itu didasari atas perbedaan pola

pandangan hidup antara Panji Reso dengan istrinya. Tindakan Nyi Reso ini bahkan bertentangan dengan slogan Jawa *swarga nunut, neraka katut*, artinya seorang wanita harus menurut dan patuh kepada suaminya. Lewat adegan racun-meracun ini sebenarnya warna Shakespeare lebih dominan. Hal ini dapat dibenarkan karena selama ini Rendra banyak menyadur dan mementaskan drama-drama Shakespeare. Demikian tindakan hubungan badan antara wanita dengan wanita atau sering disebut lesbian yang dilakukan oleh Siti Asasin dengan Ratu Dara, sebenarnya bukan kebiasaan yang berasal dari Jawa. Tetapi di situ nampak W.S. Rendra terpengaruh kebiasaan asing. Hal ini dapat dimengerti karena ia selama beberapa tahun menetap di luar negeri.

W.S. Rendra dalam Panembahan Reso ini memang banyak berbicara dengan pokok-pokok isi kejadian yang berhubungan dengan kejawaannya. Tetapi dengan kalimat ini penulis tidak bermaksud menonjolkan kesukuan, tetapi justru menunjukkan adanya kemungkinan pembinaan bangsa sebagai satu kesatuan. Namun demikian, apabila kebiasaan masyarakat Jawa tidak ditampilkan secara utuh, barangkali tidak dimaksudkan untuk mewakili kebiasaan masyarakat itu. Kebiasaan masyarakat Jawa yang ditampilkan Rendra secara tidak utuh tersebut dipakai untuk mengangkat satire yang sesungguhnya dan menunjukkan keuniversalan naskah ini. Bisa berlaku kapan saja dan di mana saja.

Ungkapan atau bahasa yang digunakannya pun adalah bahasa sehari-hari yang lugas dan tangkas. Demikian pula tidak ditemukan simbol-simbol. Seperti terlihat dari cuplikan berikut :

Nyi Reso : Saya tidak mau hidup sebagai pajangan. Saya tidak mau sekedar menjadi embel-embel. Kakanda sendiri tidak mau hidup hanya sekedar mejadi pajangan keraton. Kakanda berhak dan bisa punya cita-cita.
(PR, hal. 80).

Raja Tua : (*Sambil minum*) Aku puas dengan kesetiaan para panji. Tadi pagi datang utusan yang membawa usrat dari Aryo Lembu. Ia melaporkan bahwa Kadipaten Watu Limo, Sendang Pitu, dan Winongo dalam keadaan baik.
(PR, hal. 124).

Dari contoh kutipan di atas, tampak bahwa W.S. Rendra menggunakan bahasa sehari-hari yang memang berbeda dengan bahasa dalam puisi. Kalaupun di dalam Panembahan Reso ini terdapat simbol, langsung dijawab maknanya. Seperti cuplikan berikut :

Reso : Aaaah ! (*duduk bersila di lantai*) berada di alam apa aku ini ? Telaga darah...Bunga-bunga teratai...dan lima bidadari kembar yang serupa Ratu Dara.

Dara : (*menyusul duduk di sebelahnya*) Itukah gambaran yang pernah Anda impikan ?

Reso : Kenapa telaga darah ?

Dara : Karena kita tidak gentar melakukan tindakan yang berakibat mengalirkan darah. Satu per satu musuh akan kita singkirkan.

Reso : Dan, teratai ?

Dara : Itulah cita-cita kita. Memperjuangkan cita-cita yang penuh marabahaya adalah gairah orang gagah.

-Kita berdua mempunyai sifat yang sama.

(PR, hal. 110).

Dengan bahasa sehari-hari yang lugas, tangkas, dan tanpa menggunakan simbol, memang sangat relevan sekali dengan nada protes yang dilontarkan W.S. Rendra melalui Panembahan Reso ini. Sehingga mudah ditangkap dan diketahui apa makna karya ini yang sesungguhnya.

Selanjutnya, di bawah ini akan dianalisis gaya bahasa yang dipakai dalam Panembahan Reso.

Dalam cerita Panembahan Reso ini dijumpai pelbagai gaya bahasa. Namun, dalam penelitian ini akan dibahas gaya bahasa yang dominan pemakaiannya. Gaya bahasa-gaya bahasa tersebut adalah personifikasi, repetisi, simile atau penyamaan, hiperbola, erotesis, apostrof, sarkasme, dan klimaks.

Gaya bahasa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi atau penginsanan merupakan corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati dapat bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 1984:140). Contoh pemakaian gaya bahasa personifikasi seperti terlihat pada cuplikan berikut :

Reso : -Ini bulan memang cantik, tetapi berhawa candu. Wajahnya yang molek memancarekan busuk yang mesum, dan juga yang sesuatu bahwa mimpi sudah habis.

(PR, hal. 8).

Reso : Kenapa ubun-ubunmu berdarah dan tubuhmu penuh dihinggapai serangga ? Aku melihat kabut merayap di atas padang belukar.

(PR, hal. 242).

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ini berfungsi untuk menghidupkan cerita dan menggugah perhatian pembaca. Gaya bahasa personifikasi ini dalam cerita Panembahan Reso dapat ditemukan pada halaman 7, 8, 15, 22, 33, 40, 41, 95, dan 242.

Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1984:127). Dalam naskah Panembahan Reso ini gaya bahasa repetisi dapat ditemukan pada halaman 7, 8, 16, 32, 33, 41, 41, 51, 53, 56, 58, 125, 142, 144, 149, 167, 180, 181, 192, 197, 203, 226, 231, 134, dan 239. Dan di bawah ini contoh pemakaian gaya repetisi :

Raja Tua : Ya ! Itu betul ! Itu jujur ! Tetapi, kalau omong dengan kamu harus omong orang dewasa. Padahal omong-omong yang aku maksud, omongan kanak-kanak. O, ya, aku punya kebutuhan untuk omong seperti kanak-kanak. Omongan yang.....tidak cengeng..... tidak dengki....., tidak..... tidak ada kebencian..., tidak canggih... ya seperti kanak-kanak ! Seperti ayam berkotek. Atau...kamu paham ? (*minum lagi*).

(PR, hal. 149).

Simo : Bencana, Panembahan ! Bencana ! Lebih enak dilabrak prahara rasanya. Saya dilabrak oleh pasukan Pangeran Bindi. Mereka telah menduduki kmota kadipaten.

(PR, hal. 226).

Gaya bahasa repetisi dalam cerita Panembahan Reso ini

digunakan W.S. Rendra untuk memberi penekanan tentang suatu peristiwa yang sangat penting atau untuk menyatakan situasi yang lebih gawat, sehingga cerita semakin jelas, hidup, dan menarik.

Gaya bahasa simile atau penyamaan adalah menyamakan sesuatu dengan hal lain. Biasanya ditandai dengan kata-kata : seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1984:138). Gaya simile dapat kita lihat pada cuplikan di bawah ini :

Bolo : Mudah-mudahan. Namun saat ini kita tidak boleh terlambat menyadari bahwa raja yang lemah itu sama bahayanya dengan raja yang kejam.
(PR, hal. 170).

Bindi : Setiap orang mempunyai kemampuan untuk menyelamatkan dirinya. Jangan kamu bersikap seperti bayi yang masih menyusu. Urusan kerajaan yang lebih besar terbentang di depan kita.
(PR, hal. 190).

Sekti : Di medan laga, Pangeran Kembar itu bersikap seperti dua ekor naga, dan Pangeran Bindi bagaikan seekor singa.
(PR, hal. 215).

Gaya bahasa simile ini, dalam Panembahan Reso dapat ditemukan pada halaman 18, 32, 33, 35, 40, 41, 52, 53, 56, 63, 72, 88, 90, 98, 107, 110, 114, 117, 120, 137, 150, 152, 156, 158, 167, 170, 171, 175, 179, 189, 190, 207, 215, 219, 232, dan 234. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk melukiskan sifat (keadaan) benda atau tokoh secara tidak langsung.

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1984:135). Gaya ini dalam Panembahan Reso dapat kita temukan pada halaman 8, 33, 35, 37, 40, 42, 51, 52, 52, 83, 91, 96, 100, 123, 127, 132, 138, 139, 141, 146, 161, 171, 174, 176, 182, 183, 187, 189, 191, 204, 206, dan 222. Contoh gaya ini sebagian dapat kita lihat pada cuplikan berikut :

Raja Tua : Hahahaha ! Aku berputar-putar, berkejar-kejaran dengan diriku sendiri. - Ayo, Raja, kamu telah memulai dengan pedang, kini harus kamu pertahankan dengan pedang ! Kalau tidak, pedang orang akan memakan kamu.
(PR, hal. 127).

Dara : Tidak bisa aku memaafkan si Rebo yang telah memberi rasa malu seberat itu. Ah ! kandunganku terasa berkerut dengan penuh penyesalan.
(PR, hal, 222).

Gaya bahasa hiperbola berfungsi untuk melebihkan sesuatu pernyataan dan berfungsi untuk mengeraskan pernyataan. Dalam Panembahan Reso ini tampak bahwa pengarang menggunakannya ketika tokoh-tokoh ketegangan, kecewa atau terkejut atas peristiwa yang terjadi.

Gaya bahasa erotesis adalah semacam pernyataan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 1984:134). Contoh penggunaan gaya bahasa erotesis seperti cuplikan berikut :

Reso : Salam ! - Sudah begini jauh. Nyi Mas, rupanya kamu juga melihat sesuatu yang lebih berharga dari nyawa manusia, bahkan lebih berharga dari nyawa suamimu sendiri. Kalau kamu tega kenapa saya tidak ?
(ER, hal. 138).

Dara : Apakah aku telah menjadi hantu ? Apakah aku berada dalam alam gaib ? Bau amis memenuhi udara. Suamiku membunuh orang ternyata tidak gampang.
(ER, hal. 231).

Penggunaan gaya bahasa erotesis dalam Panembahan Reso ini banyak dipergunakan pengarang ketika tokoh-tokoh melakukan monolog mengenai masalah yang sedang dihadapi. Di samping itu, kadang-kadang dipergunakan untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam tentang suatu masalah. Gaya bahasa erotesis dalam Panembahan Reso dapat ditemukan pada halaman 8, 48, 60, 67, 75, 76, 78, 80, 82, 83, 95, 103, 109, 110, 115, 116, 117, 123, 138, 140, 141, 145, 146, 193, 199, 201, dan 223.

Gaya bahasa apostrof adalah pengarahannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak (Keraf, 1984:131). Gaya ini sebagian terlihat seperti cuplikan di bawah ini :

Reso : Gila ! (*Meremas surat*) Tidak aku duga ! Jadi, aku diracun istriku sendiri ! Tangan dewa atau tangan iblis yang telah membimbing aku untuk membunuhnya ?
(ER, hal. 135).

Reso : - Wahai induk angin puting beliung, aku butuh bantuanmu kini ! Bhatara

Surya, aku akan sedot racun panasmu !
(PR, hal. 176).

Penggunaan gaya bahasa apostrof dapat kita temukan pada halaman 52, 78, 80, 92, 115, 117, 135, 146, 148, 149, 150, 176, dan 225. Gaya bahasa apostrof dipergunakan ketika tokoh-tokoh dalam cerita mengalami kekecewaan, kemarahan, atau nafsu yang menggebu-gebu, sehingga tampak para tokoh tidak bisa mengendalikan dirinya.

Gaya bahasa sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa ini akan selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar (Keraf, 1984: 144). Dalam naskah drama Panembahan Reso dapat ditemukan pada halaman 23, 100, 111, 125, 135, 148, 161, 188, 194, 201, 208, 215, 217, 222, 227, 231, dan 242. Sebagai contoh dapat kita lihat pada cuplikan berikut :

Bindi : Si dungu yang seharusnya duduk di keranjang sampah itu, kini duduk di atas tahta.
(PR, hal. 188).

Kenari : Kerisku beracun (*roboh berlumpur darah*) Penjinah ! Pembunuh ! Kamu tega, aku juga tega ! (*mati*).
(PR, hal. 242).

Gaya bahasa sarkasme ini dalam Panembahan Reso digunakan untuk melukiskan kemarahan, kebencian, dan kecemburuan tokoh-tokoh yang terlibat dalam konflik cerita.

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya (Keraf, 1984:124). Contoh gaya bahasa klimaks dalam Panembahan

Reso tampak seperti cuplikan berikut :

Punggawa : Sehabis keluar dari sini kami lihat Sri Ratu berjalan gontai. Sampai di halaman beliau memegang pohon. Beliau menepuk-nepuk pohon itu, lalu bersandar ke batangnya. Tiba-tiba ia memegang keris kecil dan menikam jantungnya sendiri.
(PR, hal. 148).

Bindi : Baik ! - Akan aku pancung kamu ! Kota di Kadipaten Tegal Wurung akan kududuki ! Istrimu akan aku tiduri ! Dan, kepalamu akan kusuruh arak keliling kota !
(PR, hal. 195).

Gaya bahasa klimaks banyak digunakan W.S. Rendra untuk mempertegas sesuatu. Gaya bahasa ini dapat ditemukan pada halaman 7, 8, 10, 13, 24, 31, 41, 52, 55, 68, 71, 76, 84, 97, 100, 101, 106, 110, 112, 117, 148, 183, 186, 193, 195, 199, 211, 218, dan 231.

Demikian analisis gaya bahasa dalam naskah drama Panembahan Reso. Dengan gaya bahasa, W.S. Rendra memberikan penekanan atau penonjolan peristiwa yang dianggap penting sehingga drama ini nampak semakin lebih jelas, mudah dicerna oleh penikmat, semakin hidup, dan menarik.